

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI NONVERBAL TERHADAP KEPATUHAN**

**ANAK KEPADA ORANG TUA**

**(Studi di Desa Seuneulop, Manggeng Abya)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**DEWI SARTINA**

**Nim. 411106226**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
1438 H/ 2017 M**

**SKRIPSI**

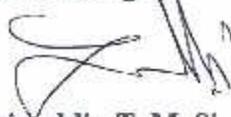
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh**

**DEWI SARTINA  
NIM. 411106226**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**



**Zainuddin T. M. Si  
NIP. 197011042000031002**

**Pembimbing II,**



**Asmaunizar M. Ag  
NIP. 197409092007102001**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

**DEWI SARTINA  
NIM. 411106226**

**Pada Hari/Tanggal**

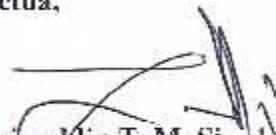
**Senin, 23 Januari 2017 M  
24 Rabi'ul Akhir 1438 H**

**di**

**Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Sidang Munaqasyah**

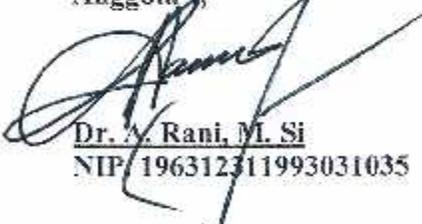
**Ketua,**

  
**Zainuddin T. M. Si  
NIP. 197011042000031002**

**Sekretaris,**

  
**Asmaunizar, M. Ag  
NIP. 197409092007102001**

**Anggota I,**

  
**Dr. A. Rani, M. Si  
NIP. 196312311993031035**

**Anggota II,**

  
**Rusnawati S.Pd., M.Si  
NIP. 197703092009122003**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.  
NIP. 19641220 198412 2 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dewi Sartina

NIM : 411106226

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 11 01 2017

Yang Menyatakan,



Dewi Sartina  
NIM. 411106226

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt. yang Maha pencipta dan Maha Kuasa atas semua makhluknya. Dialah yang telah memberi rahmat dan juga ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk SKRIPSI ini dengan judul **“Efektivitas Komunikasi Nonverbal Terhadap Kepatuhan Anak Kepada Orang Tua (Studi Seuneulop, Manggeng Abdya)**. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW. Dari perjuangan dialah kita semua dapat menjadi manusia yang berilmu dan beragama dalam menjunjung tinggi nilai Islam dan pendidikan. Juga tak lupa kita sertakan salam kepada keluarga dan para sahabat beliau.

Ucapan terimakasih penulis hanturkan kepada orang-orang yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan amanah ini:

1. Teruntuk Ayahnda Fahmi dan Ibunda Nurkani Bancin yang telah membesarkan dan mendidik Ananda serta juga tak pernah letih dalam memanjatkan do'a terindah kepada Sang Khaliq agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Kepada keluarga tercinta Bang Rizky, Bang Sunni beserta adik-adikku Taufiq Hidayat, Irfandi Syahputra, Suharni Handayani, Zulham Efendi dan Syifa Shadrina yang telah banyak memberi do'a dan semangat untuk penulis.
3. Kepada sahabat-sahabat KPI unit 2 angkatan 2011, dan juga kepada semua para sahabat seperjuangan terima kasih telah berbagi atas do'a dan motivasi kalian.
4. Untuk para Dosen yang telah memberi penulis ilmu yang begitu bermanfaat, terkhusus kepada dosen pembimbing Pak Zainudin T sebagai Pembimbing I dan

Ibu Asmaunizar, M. Ag. Sebagai Pembimbing II, yang telah banyak memberi ilmu dan arahan kepada penulis untuk membuat skripsi ini. Dan juga teruntuk Ibu Ade Irma, B.H.Sc, M.A yang pernah membimbing saya dalam penulisan karya ilmiah ini. Serta kepada bapak Drs. H. M. Sufi Abd. Muthalib, M. Pd. sebagai Penasehat Akademik.

5. Kepada seluruh masyarakat Seuneulop yang telah bersedia membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian ini.

Walaupun banyak pihak yang membantu, bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Oleh karena itu, kritikan dan saran konstruktif sangat dihargai demi kesempurnaan skripsi ini. Seluruh isi dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Akhirnya penulis berharap, semoga karya tulis sederhana ini dapat bermanfaat bagi orang lain. Amiin...

Penulis,

**Dewi Sartina**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
G. Kerangka Berfikir .....	10
<b>BAB II: LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Teori yang Digunakan .....	13
C. Komunikasi .....	15
1. Pengertian Komunikasi .....	15
2. Proses Komunikasi.....	16
3. Jenis-jenis Komunikasi .....	19
4. Prinsip-prinsip Komunikasi.....	20
5. Fungsi Komunikasi .....	22
D. Komunikasi Nonverbal .....	25
1. Pengertian Komunikasi Nonverbal.....	25
2. Karakteristik Komunikasi Nonverbal .....	27
3. Fungsi Komunikasi Nonverbal .....	28
4. Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal .....	29
5. Hambatan Komunikasi Nonverbal.....	35
E. Ayat Al-Qur'an dan Hadis Tentang Tanggung Jawab Orang Tua dan Kepatuhan Anak Kepada Orang Tua.....	36
1. Ayat Al-Qur'an dan Hadis Tentang Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak .....	36
2. Ayat Al-Qur'an dan Hadis Tentang Kepatuhan Anak Kepada Orang Tua .....	39
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>43</b>
A. Metode Penelitian .....	43
B. Informan Penelitian.....	44
C. Lokasi Penelitian .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Teknik Analisis Data .....	46

<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	48
1. Sejarah Gampong .....	48
2. Letak Geografis .....	48
3. Topografi .....	49
4. Iklim Gampong .....	50
5. Dusun .....	50
B. Visi dan Misi .....	51
C. Struktur Gampong .....	53
D. Hasil Penelitian .....	54
E. Hasil Wawancara .....	56
F. Faktor-faktor yang Mendorong Orang Tua Melakukan Komunikasi Nonverbal .....	57
G. Bentuk Komunikasi yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Anak .....	77
H. Pesan-pesan yang Ingin Disampaikan Oleh Orang Tua Melalui Komunikasi Nonverbal .....	83
I. Tanggapan Anak Saat Menerima Komunikasi Nonverbal yang Dilakukan Oleh Orang Tua .....	88
J. Analisis dan Pembahasan .....	94
K. Kerangka Hasil Penelitian .....	102
 <b>BAB V: PENUTUP .....</b>	 <b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	107

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Lembaran Pernyataan Keaslian Skripsi

Lampiran 2: Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian

Lampiran 4: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 5: Daftar Wawancara

Lampiran 6: Pengalaman Peneliti Saat Melakukan Penelitian

Lampiran 7: Daftar

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Efektivitas Komunikasi Nonverbal Terhadap Kepatuhan Anak Kepada Orang Tua di Desa Seuneulop, Manggeng, Abdya". Secara garis besar komunikasi terbagi menjadi dua macam yaitu: komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Salah satu prinsip komunikasi merupakan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan salah satu komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal menggunakan tanda-tanda melalui tubuh meliputi gerak tubuh (gerakan yang dimulai dari kepala hingga kaki), ekspresi muka (gerak-gerik wajah untuk menunjukkan emosi yang dialami), dan nada suara (isyarat yang ditimbulkan dari irama atau penekanan suara). Komunikasi nonverbal yang disampaikan orang tua terhadap anak sering kali diabaikan dan bahkan disalah artikan.

Berdasarkan uraian diatas, masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa yang mendorong orang tua melakukan Komunikasi Nonverbal terhadap anak. (2) Bagaimana Komunikasi Nonverbal yang dilakukan orang tua terhadap anak di Desa Seuneulop. (3) Pesan-pesan apa saja yang ingin disampaikan orang tua kepada anak melalui Komunikasi Nonverbal. (4) Bagaimana tanggapan anak terhadap Komunikasi Nonverbal yang dilakukan oleh orang tua.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan metode untuk mengetahui hasil yang tidak dapat diukur dengan angka-angka atau eksak. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah aksidental (*accidental sampling*) yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan orang yang kebetulan bertemu dengan peneliti yang dapat digunakan sebagai sampel dan cocok dengan sebagai sumber data. Dari hasil penelitian maka diperoleh hasil bahwa ada beberapa faktor yang mendorong orang tua melakukan Komunikasi Nonverbal ialah karena kurangnya kesabaran dari diri orang tua dalam menanggapi perilaku anak, faktor lainnya karena anak tidak menghiraukan perintah orang tua, dan karena orang tua sayang terhadap anaknya. Adapun bentuk Komunikasi Nonverbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berupa pukulan, cubitan, jeweran, mengelus rambut, pelukan, diam dan menggertak anak dengan menggunakan kayu. Selanjutnya makna yang disampaikan orang tua melalui Komunikasi Nonverbal bermacam-macam salah satunya supaya anak merasa takut dan patuh terhadap orang tua. Adapun tanggapan anak terhadap Komunikasi Nonverbal yang dilakukan oleh orang tua yaitu kebanyakan dari anak mengerti dan melakukan perintah orang tua karena merasa takut.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang bersifat saling menukar pesan. Komunikasi juga sering diartikan sebagai penghubung antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi merupakan proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.<sup>1</sup>

Sebagaimana dikatakan Geertn Hofstede, simbol adalah kata, isyarat, gambar, gaya (pakaian, rambut) atau objek (simbol status) yang mengandung suatu makna tertentu yang hanya dikenali oleh mereka yang menganut suatu budaya.<sup>2</sup>

Perhatian pada perkembangan dan pendidikan anak dan remaja menjadi hal yang penting dilakukan orang tua. Perkembangan dan pendidikan mereka akan lebih mudah apabila orang tua tidak melewatkan proses komunikasi di dalamnya.

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 3

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal 3

Berangkat dari sinilah, sedapat mungkin orang tua harus berusaha mengisi jiwa anak-anaknya dengan nilai moral dan agama agar menjadi tokoh di masa depan tanpa harus menggoncangkan jiwa mereka.<sup>3</sup>

Anak adalah anugerah dari sang pencipta, orang tua yang melahirkan anak harus bertanggung jawab terutama dalam soal mendidiknya, baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orang tua dalam keluarganya apabila anak menuruti perintah orang tuanya terlebih lagi sang anak menjalani didikan sesuai dengan perintah agama.

Bobroknya moral seorang anak bisa diakibatkan salah satu kesalahan dari orang tuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu keras, keluarga yang sedang bermasalah (*broken home*). Hal tersebut dapat membuat anak menjadi orang yang temperamental. Kebanyakan dari orang tua tidak memikirkan hal ini, mereka berasumsi jika mereka menjalani hidup sebagaimana yang sedang mereka jalani, peran pengasuhan akan terus dengan sendirinya.

Islam tidak pernah mengabaikan menanggulangi persoalan yang terjadi ditengah-tengah keluarga. Islam selalu mencarikan jalan keluar atau solusinya. Tujuannya adalah mewarnainya dengan iklim dan suasana yang kondusif, supaya tercipta sebuah kehidupan keluarga yang harmonis, tempat tumbuh anak-anak dengan baik.

---

<sup>3</sup> M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur: Pustaka Alkausar, 2007) hal. 196

Ketika seorang anak sudah memasuki usia akil baligh dan beranjak muda, Islam mengarahkannya agar taat kepada kedua orang tua, mendengar nasehat mereka yang dimaksudkan demi kebbaikannya sendiri, memperlakukan mereka dengan baik, berbakti, dan menghargai jerih payah mereka yang telah bersusah payah dalam mengurus, mengasuh, membesarkan dan mendidiknya. Islam menganggap, berani kepada mereka termasuk dosa paling besar, yang mengakibatkan anak pantas mendapatkan sanksi hukuman di dunia dan di akhirat.<sup>4</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-An'am ayat: 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا  
 أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا  
 بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَنَّمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)”<sup>5</sup>

Kepatuhan anak kepada orang tua bisa dilihat dari tindakannya, baik berupa verbal maupun nonverbal. Disini peranan orang tua dalam mendidik anak sangat penting karena keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan

<sup>4</sup> M. Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak., hal. 101

<sup>5</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahan, (Bandung:CV. Penertbit Diponegoro, 2008) hal. 148

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Setiap keluarga memikul tanggung jawab, terhadap keselamatan, ketenangan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup setiap anggotanya. Dengan orang tuanyalah seorang anak memulai interaksi dan komunikasinya.

Dalam hal ini komunikasi nonverbal yang disampaikan orang tua kepada anak dari usia 6-15 tahun di Desa Seuneulop, Kec. Manggeng, Kab. Aceh Barat Daya. Dominan masyarakat Seuneulop yaitu bertani. Komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh orang tua sering kali salah diartikan anak. Manakala orang tua memerintahkan anak untuk patuh dan taat kepada mereka namun terkadang anak membangkang dan susah diatur. Misalnya banyak kita temui anak-anak yang suka balap liar, orang tua diam karena anak bandel dan susah diatur, memelototi anak ketika hendak menyuruh anak diam dan bahkan memukul anak ketika anak berbuat kesalahan. Dalam hal ini orang tua juga harus memahami sekali mengapa anak membangkang dan susah diatur. Untuk mencapai komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak. Dikatakan komunikasi efektif itu apabila pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan memiliki makna yang sama dan respon yang baik dari komunikan. Jika komunikan tidak memberi respon yang baik maka komunikasi tersebut tidak efektif.

Peranan keluarga dalam pendidikan anak akan sempurna kalau didukung oleh lembaga sekolah yang ikut mengajarkan prinsip-prinsip bagi pembentukan kepribadian anak. Mengajarkan tidak hanya sekedar mengisi akal dengan teori-teori pemikiran dan pemahaman saja. Tetapi juga harus mengajukan pola-pola kehidupan dan contoh-contoh perilaku secara nyata.

Dari uraian di atas, dapat terlihat betapa penting terciptanya suasana yang tenang dalam keluarga. Namun kenyataan anak zaman sekarang anak kurang peka terhadap komunikasi nonverbal yang diberi oleh orang tua. Malah membangkang dan balik membalas sorotan mata orang tua.

Seharusnya orang tua antusias untuk mengatur anak-anak mereka dan menjaga hubungan-hubungan yang bersifat spritual demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan mempunyai anak-anak yang sholeh dan sholehah memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk membahasnya dengan judul "*Efektivitas Komunikasi Nonverbal Terhadap Kepatuhan Anak Kepada Orang Tua (Studi di Desa Seuneulop, Manggeng Abdya)*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang mendorong orang tua melakukan Komunikasi Nonverbal terhadap anak?
2. Bagaimana Komunikasi Nonverbal yang dilakukan orang tua terhadap anak di Desa Seuneulop, Kec. Manggeng, Kab. Aceh Barat Daya?
3. Pesan-pesan apa saja yang ingin disampaikan orang tua kepada anak melalui Komunikasi Nonverbal?

4. Bagaimana tanggapan anak terhadap Komunikasi Nonverbal yang dilakukan oleh orang tuanya di Desa Seuneulop, Kec. Manggeng, Kab. Aceh Barat Daya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ilmiah ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan orang tua menggunakan Komunikasi Nonverbal.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk Komunikasi Nonverbal yang dilakukan orang tua terhadap anak di Desa Seuneulop, Kec. Manggeng, Kab. Aceh Barat Daya.
3. Untuk mengetahui makna pesan yang dilakukan orang tua terhadap anak melalui Komunikasi Nonverbal.
4. Untuk mengetahui seberapa pekanya anak terhadap Komunikasi Nonverbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak di Desa Seuneulop, Kec. Manggeng, Kab. Aceh Barat Daya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat berguna:

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian diharapkan akan menambah khasanah ilmu komunikasi, khususnya yang berkenaan dengan komunikasi nonverbal di antara anak dengan orang tua.

## 2. Secara praktis

Peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) khususnya tentang penelitian yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal.

### **E. Penjelasan Istilah**

Dalam bagian ini peneliti perlu kiranya menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman.

#### 1. Efektivitas

Efektivitas (berjenis kata benda) berasal dari kata dasar efektif (kata sifat). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, efektivitas adalah: keadaan berpengaruh; hal berkesan; keberhasilan; (tentang usaha dan tindakan).<sup>6</sup>

Menurut Onong Uchana Effendy, efektivitas adalah: “Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuannya direncanakan sesuai dengan biaya yang anggarkan waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan”.

#### 2. Komunikasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa “komunikasi adalah penyampaian atau pengiriman dan penerimaan pesan antara dua pihak atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Pusat Bahasa, 2003), hal. 284

<sup>7</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 2, (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2007), hal. 473

Roger bersama D. Lawrence Kincaid (1981) menyatakan bahwa “komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain.”<sup>8</sup>

### 3. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata.<sup>9</sup> Dengan komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah, gerakan isyarat dan lain-lain. Tiap gerakan tubuh yang kita buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan atau bahkan keadaan psikologis kita.

Di dalam bukunya Muhammad Arni dikatakan yang dimaksud dengan Komunikasi Nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.<sup>10</sup>

### 4. Kepatuhan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “patuh” adalah suka menurut perintah, taat pada perintah, sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Kepatuhan adalah suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak menaati peraturan kepada perilaku yang menaati peraturan.

---

<sup>8</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hal.19

<sup>9</sup> Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*, Terjemahan: Deddy Mulyana, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 112

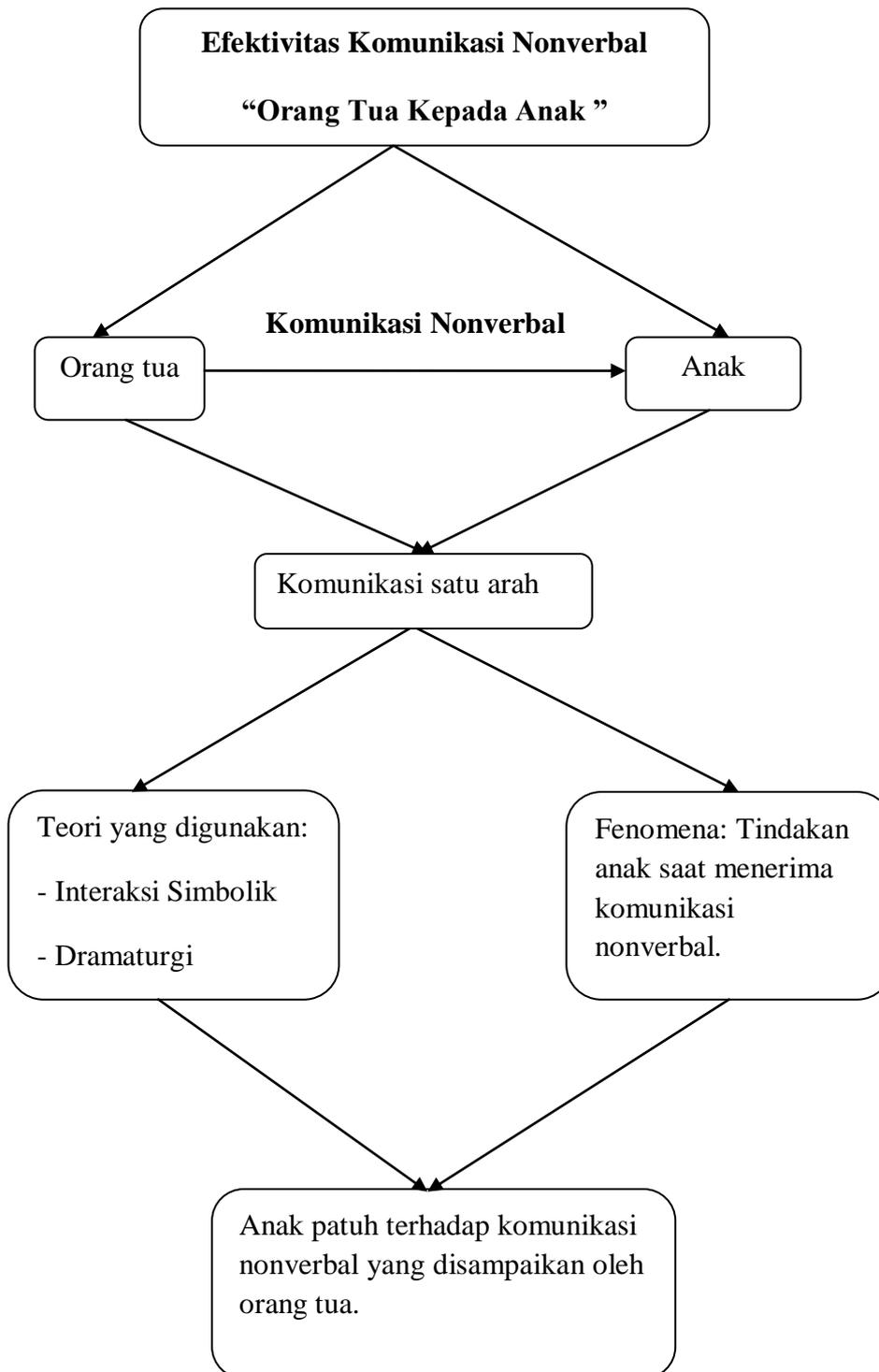
<sup>10</sup> Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009) hal. 130

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan Skripsi ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab V Kesimpulan Dan Saran.

1. Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, sistematika penulisan dan kerangka berfikir.
2. Bab dua mencakup tentang kajian teoritis, yang berisi tentang teori-teori dan teori terdahulu yang melandasi penelitian ini.
3. Bab tiga terdiri dari penjelasan mengenai metode penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. Bab empat terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan dan mengemukakan tentang hasil penelitian yang diperoleh.
5. Bab lima kesimpulan dan saran, berisi tentang pembahasan akhir juga berisi tentang kesimpulan saran-saran yang dianggap perlu untuk menunjang suksesnya penulisan.

### G. Model Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Komunikasi Nonverbal “Kepatuhan Anak kepada Orang Tua”

Penjelasannya:

1. Komunikasi nonverbal: Penyampaian pesan selain dari kata-kata yang disampaikan oleh orang tua terhadap anaknya.
2. Komunikasi bersifat satu arah: Pesan yang disampaikan oleh orang tua berupa intruksi (perintah) terhadap anaknya.
3. Teori interaksi simbolik: Segala hubungan antara orang tua dengan anak memiliki makna tertentu.
4. Teori Dramaturgi: Segala perilaku anak yang memiliki maksud dan tujuan berbeda.
5. Perilaku anak: Reaksi yang ditimbulkan setelah menerima pesan komunikasi nonverbal.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Suhaila mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) yang berjudul **"Komunikasi Nonverbal Dalam Pementasan Teater Rongsokan (Studi Terhadap Ekspresi Wajah dan Tata Rias Wajah)"**. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode kualitatif, adapun tujuan penelitian yaitu untuk menjawab permasalahan tentang bagaimanakah pemahaman penonton terhadap Ekspresi dan Tata Rias wajah yang dipentaskan Teater Rongsokan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ekspresi dan Tata Rias yang dipentaskan oleh Teater Rongsokan dapat membuat penonton tertawa, menangis dan terharu. Dalam lakon yang dipentaskan Teater Rongsokan, banyak responden mengatakan pementasan tersebut bagus dan mudah dicerna.<sup>1</sup>

Penelitian kedua yang hampir berkaitan dengan penelitian ini ialah skripsi atas nama Rukmini Rasyid dengan judul **"Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Dalam Proses Belajar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Di Kota Makassar"**. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif deskriptif yaitu teknik yang menggambarkan, memaparkan dan menginterpretasikan objek yang diteliti

---

<sup>1</sup>Suhaila, *Skripsi: Komunikasi Nonverbal Dalam Pementasan Teater Rongsokan Studi Terhadap Ekspresi Wajah dan Tata Rias Wajah*, 2012.

dengan sistematis sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana perilaku komunikasi nonverbal anak autisme dan pemaknaan perilaku nonverbal melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi nonverbal anak autisme sangat beragam dan sangat berbeda dengan perilaku komunikasi nonverbal anak-anak pada umumnya. Serta makna dari perilaku tersebut terkadang kurang dapat dipahami oleh guru yang bersangkutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan serta perhatian terhadap anak autisme sangatlah membantu seorang guru dalam memahami makna dari perilaku anak tersebut.<sup>2</sup>

Dari kedua judul penelitian terdahulu diatas, penulis dapat membandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sama-sama kajiannya berhubungan dengan perilaku pesan yang bersifat komunikasi nonverbal. Hanya saja letak perbedaannya pada desainnya saja.

## **B. Teori yang Digunakan**

### **1. Interaksi Simbolik**

Teori di atas menjelaskan bahwa interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku

---

<sup>2</sup> Rukmini Rasyid, *Skripsi: Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Dalam Proses Belajar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Di Kota Makassar, 2014.*

manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka.<sup>3</sup>

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Moleong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 59

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal 59

## 2. Dramaturgi

Istilah dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang actor memainkan karakter manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan. Dramaturgi terdiri dari *front stage (depan panggung)* dan *back stage (belakang panggung)*, maksudnya apa yang dilakukan seseorang itu di depan masyarakat, sahabat atau keluarga sebenarnya berbeda dengan apa yang ia rasakan.<sup>5</sup>

Dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya bukan untuk mempelajari dari hasil perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam berinteraksi antar manusia ada kesepakatan perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut.<sup>6</sup>

## C. Komunikasi

### 1. Pengertian Komunikasi

Pada bab sebelumnya telah dibahas sedikit mengenai komunikasi. Untuk lebih jelas pengertian komunikasi ini penulis akan coba mengembangkannya dalam uraian ini dengan mengemukakan pendapat para ahli komunikasi.

---

<sup>5</sup> Macionis, J. John, *Society the Basic, Edisi 8*, (Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River, 2006) hal. 95

<sup>6</sup> Macionis, J. Jhon, *Society the basic...*, hal. 96

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Arni Muhammad, komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim pesan dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.<sup>7</sup>

Everett M. Roger mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>8</sup>

Dari sejumlah pendapat para ahli komunikasi dapat disimpulkan bahwa komunikasi paling kurang meliputi tiga hal:

- 1) Komunikasi merupakan pemindahan ide.
- 2) Ide dimaksudkan dari komunikator disampaikan kepada komunikan.
- 3) Upaya pemindahan ide bertujuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang.

## 2. Proses Komunikasi

Dari pengertian komunikasi sebagaimana yang telah diuraikan di atas, ada beberapa unsur yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Ada terdapat lima unsur, yaitu:

- 1) Komunikator, yaitu unsur penyampai pesan, baik berupa individu yang sedang berbicara, kelompok orang. Dalam komunikator menyampaikan pesan kadang-kadang komunikator dapat menjadi komunikan sebaliknya komunikan menjadi komunikator.

---

<sup>7</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 4-5

<sup>8</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 20

- 2) *Message* (pesan), yaitu ide apa yang disampaikan oleh komunikator.
- 3) Saluran, yaitu unsur dengan menggunakan media, baik media cetak maupun media massa.
- 4) Komunikan, yaitu penerima pesan. Penerima pesan dapat digolongkan dalam tiga jenis yakni: persona, kelompok dan massa.
- 5) *Effect* (hasil), hasil akhir dari suatu komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang. Jika komunikasi yang disampaikan komunikator itu dimengerti oleh komunikan maka komunikasi itu efektif.<sup>9</sup>

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.<sup>10</sup>

a. Proses Komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (Simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kias (*gesture*), isyarat, gambar, warna.

Komunikasi yang digunakan adalah bahasa, karena bahasa mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Kias memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang sehingga terekspresikan secara fisik atau

---

<sup>9</sup> Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) hal. 11

<sup>10</sup> Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 11-12

menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja. Isyarat dengan menggunakan alat seperti bedug, sirene, dan lain sebagainya serta warna yang mempunyai makna tertentu.

Demikian pula gambar sebagai lambang yang banyak dipergunakan dalam komunikasi lebih banyak dari pada kiasan, isyarat dan warna dalam hal ini kemampuan “menerjemahkan” pemikiran tetapi tidak melebihi bahasa. Perasaan seseorang baru akan diketahui dampaknya kepada oranglain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer tersebut yaitu lambang-lambang.

#### b. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sarannya berada di tempat relatif jauh atau jumlahnya. Media yang sering digunakan dalam berkomunikasi ialah seperti surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi dan lain sebagainya. Yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan diatas.

Pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat, dan lain sebagainya. Karena itulah maka kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan

bahasa. Dengan adanya media ini dapat mempermudah proses komunikasi walaupun terpisah oleh jarak yang jauh.

### 3. Jenis-jenis Komunikasi

Jenis-jenis komunikasi dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu:<sup>11</sup>

#### a. Komunikasi tertulis

Komunikasi tertulis ialah komunikasi yang disampaikan secara tertulis. Keuntungan komunikasi tertulis antara lain adalah bahwa komunikasi itu telah dipersiapkan terlebih dahulu secara baik, dapat dibaca berulang-ulang, mengurangi biaya dan lain-lain. Kekurangannya antara lain memerlukan dokumentasi yang cukup banyak, kadang-kadang tidak jelas, umpan balik yang diminta cukup lama datangnya. Untuk mengatasi masalah hal ini, dalam komunikasi tertulis agar diusahakan.

1. Menggunakan kata-kata sederhana
2. Menggunakan kata-kata yang pendek dan lazim
3. Memberi ilustrasi, denah
4. Mengutamakan logika dan langsung
5. Menghindari hata-kata yang kurang perlu

#### b. Komunikasi lisan

Komunikasi lisan adalah yang dilakukan secara lisan. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung berhadapan dan dapat pula melalui telepon.

---

<sup>11</sup> Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 99

Kebaikan komunikasi lisan antara lain dapat dilakukan secara cepat, langsung, terhindar salah paham, jelas dan informal. Sedangkan kekurangannya kadang-kadang dilaksanakan secara lamban atau lambat, adanya dominasi atasan atau seseorang dan kadang-kadang dilaksanakan satu arah.

c. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan mimik, pantomim, dan bahasa isyarat. Bahasa isyarat bermacam-macam. Bahasa isyarat dapat menimbulkan salah tafsir, terutama yang berbeda latar belakang budaya

d. Komunikasi satu arah

Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang bersifat koersif dapat berbentuk perintah, instruksi, dan bersifat memaksa dgn menggunakan sanksi-sanksi.

e. Komunikasi dua arah

Komunikasi dua arah lebih bersifat informasi dan persuasive serta memerlukan hasil (*feedback*).

#### 4. Prinsip-prinsip Komunikasi

Untuk dapat memahami hakikat suatu komunikasi perlu diketahui prinsip dari komunikasi tersebut. Menurut Seiler (1988), ada empat prinsip dasar dari komunikasi yaitu: suatu proses, suatu sistematis, interaksi dan transaksi, dimaksudkan atau tidak dimaksudkan. Masing-masing dari prinsip ini akan dijelaskan berikut ini.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal. 19-21

#### a. Komunikasi adalah Suatu Proses

Komunikasi adalah suatu proses karena merupakan suatu seri kegiatan yang terus-menerus, yang tidak mempunyai permulaan dan akhir dan selalu berubah-ubah. Komunikasi juga bukan suatu barang yang dapat ditangkap dengan tangan untuk diteliti. Lebih jelasnya, komunikasi menurut Seiler (1988) lebih merupakan cuaca yang terjadi dari bermacam-macam variabel dan kompleks dan terus berubah. Kadang-kadang cuaca hangat, matahari bersinar, pada waktu yang lain cuaca dingin, berawan dan lembap. Keadaan cuaca merefleksikan suatu variasi saling berhubungan yang kompleks yang tidak pernah ada duplikatnya.

Bila dilihat sepintas suatu komunikasi mungkin tidak berarti, tetapi bila dipandang sebagai suatu proses, maka kepentingan sangat besar. Misalnya: suatu komunikasi yang hanya terdiri dari satu perkataan akan dapat memperlihatkan suatu perubahan. Perubahan itu mungkin terjadi langsung atau tidak langsung, berarti atau tidak berarti, tetapi semuanya itu terjadi sebagai hasil dari proses komunikasi.

#### b. Komunikasi Bersifat Interaksi dan Transaksi

Yang dimaksud dengan istilah interaksi adalah saling bertukar komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi yang kita lakukan tidak seteratur itu prosesnya. Banyak dalam percakapan tatap muka kita yang terlibat dalam proses pengiriman pesan secara simultan tidak terpisah. Dalam keadaan demikian komunikasi tersebut bersifat transaksi. Jadi komunikasi yang terjadi antara manusia dapat berupa interaksi dan transaksi.

### c. Komunikasi Dapat Terjadi Disengaja Maupun Tidak Disengaja

Komunikasi yang disengaja terjadi apabila pesan yang mempunyai maksud tertentu dikirimkan kepada penerima yang dimaksudkan. Misalnya seorang pimpinan bermaksud mengadakan rapat dengan kepala-kepala bagiannya. Apabila pimpinan tersebut mengirimkan pesan yang berisi undangan rapat kepada kepala-kepala bagiannya maka itu dinamakan komunikasi yang disengaja. Tetapi apabila pesan yang tidak sengaja dikirimkan atau tidak dimaksudkan untuk orang tertentu untuk menerimanya maka itu dinamakan komunikasi tidak disengaja.

## 5. Fungsi Komunikasi

### 1) Fungsi universal komunikasi<sup>13</sup>

Komunikasi memainkan peranan yang penting dari banyak aspek dalam kehidupan manusia. Adapun fungsi komunikasi yaitu sebagai berikut:

#### a. Memenuhi kebutuhan fisik

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi untuk menyembuhkan manusia. Adler dan Rodman (2003), menjelaskan bahwa orang yang kurang atau jarang membangun relasi dengan sesama yang memiliki tiga atau empat kali risiko kematian. Sebaliknya orang yang selalu membangun relasi dengan sesama mempunyai peluang hidup empat kali lebih besar. Ini berarti bahwa membangun relasi dengan sesama juga dapat membuat orang lain membantu meningkatkan kualitas fisik kita.

---

<sup>13</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 135-

b. Memenuhi kebutuhan identitas

Seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk menunjukkan bahwa dia ada bersama-sama dengan kita. Bergaul dengan sesama menguntungkan kita. Adler & Rodman (2003), riset menunjukkan bahwa sebagian besar orang merasa tertarik jika identitas diri kita diketahui karena dapat dikenang.

c. Memenuhi kebutuhan sosial

Fungsi komunikasi yang juga penting untuk memenuhi kebutuhan sosial. Beberapa kebutuhan sosial yang dapat dipenuhi dari lingkungan adalah mengisi waktu luang, kebutuhan untuk disayangi, kebutuhan untuk dilibatkan, kebutuhan untuk keluar dari masalah yang rumit, kebutuhan untuk rileks, dan untuk mengontrol diri kita diketahui karena dapat dikenang.

d. Memenuhi kebutuhan praktis

Salah satu fungsi utama komunikasi yaitu kita dapat memenuhi kebutuhan praktis kita sehari-hari. Komunikasi merupakan kunci penting yang seolah-olah membuka pintu supaya kebutuhan kita praktis dipenuhi oleh karena kita berinteraksi dengan orang lain.

2) Fungsi-fungsi dasar komunikasi<sup>14</sup>

a. Pendidikan dan pengajaran

Fungsi pendidikan dan pengajaran sebenarnya sudah dikenal sejak awal kehidupan manusia, kedua fungsi ini berawal dari dalam rumah, misalnya

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hal. 136-138

pendidikan nilai dan norma budaya, budi pekerti, dan sopan santun (fungsi pengajaran) oleh orangtua dan anggota keluarga lain. Pendidikan dan dan pengajaran dilaksanakan melalui pendidikan formal di sekolah dan pendidikan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan untuk memperlancar peranan manusia dan memberikan peluang bagi orang lain untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

#### b. Informasi

Setiap orang dan sekelompok orang membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, informasi ini dapat diperoleh dari komunikasi lisan dan tertulis melalui komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, dan komunikasi melalui media massa.

#### c. Hiburan

Hiburan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi semua orang. Komunikasi menyediakan hiburan yang tiada habis-habisnya misalnya melalui film, televisi, radio, drama, musik, literatur, komedi, dan permainan.

#### d. Diskusi

Melalui diskusi dan debat akan ditemukan kesatuan pendapat sambil tetap menghargai perbedaan yang dimiliki oranglain. Komunikasi merupakan sarana yang baik bagi penyaluran bakat untuk berdebat dan berdiskusi tentang gagasan baru yang lebih kreatif dalam membangun kehidupan bersama.

#### e. Persuasi

Persuasi mendorong kita untuk terus berkomunikasi dalam rangka penyatuan pandangan yang berbeda dalam rangka penyatuan pandangan yang

berbeda dengan tujuan membuat keputusan personal maupun kelompok atau organisasi.

f. Promosi kebudayaan

Komunikasi juga menyediakan kemungkinan atau peluang untuk memperkenalkan, menjaga, dan melestarikan tradisi budaya suatu masyarakat. Komunikasi membuat manusia dapat menyampaikan dan menumbuh kembangkan kreativitasnya dalam rangka pengembangan kebudayaan.

g. Integrasi

Melalui komunikasi, maka sejumlah orang yang melintasi ruang dan waktu di muka bumi ini dapat diintegrasikan, artinya dengan komunikasi makin banyak orang saling mengenal dan mengetahui keadaan masing-masing. Suatu bangsa yang besar dapat diintegrasikan melalui komunikasi, misalnya komunikasi media massa.

## **D. Komunikasi Nonverbal**

### 1. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Penulis menurunkan pendapat Larry A Samovar dan Richard E. Porter mengungkapkan pengertian Komunikasi Nonverbal yaitu semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Edisi 9*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 343

Jadi devinisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Di dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Verbal dan Nonverbal* DR. Alo Liwerri, Ms menuliskan bahwa komunikasi nonverbal acapkali disebut komunikasi tanpa kata. Komunikasi tanpa kata-kata seperti gerakan tubuh, simbol-simbol, ekspresi wajah, *Paralangiage* dll.

Studi mengenai komunikasi nonverbal relatif masih baru yang berakar dari studi komunikasi antar budaya melalui karya Edward T. Hall (1959) (dalam Hall 1966) : *The Silent Language*. Menurut Hall, budaya menggambarkan bagaimana cara dan langkah manusia untuk memahami dan mengorganisir dunia. Dunia itu terbentuk oleh sekelompok orang yang melintasi hubungan antar manusia dan bahkan generasi. Budaya dinyatakan dalam gaya interaksi verbal dan nonverbal, misalnya melalui pepatah dan ungkapan, pranata sosial, upacara, cerita, agama, bahkan politik.

Komunikasi nonverbal acapkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan yang anda terima melalui sitem nonverbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994), hal. 89

## 2. Karakteristik Komunikasi Nonverbal

Dari pemahaman kita tentang pengertian komunikasi nonverbal di atas maka dapat dirumuskan karakteristik komunikasi nonverbal sebagai berikut:<sup>17</sup>

a. Prinsip umum komunikasi antar pribadi adalah manusia tidak dapat menghindari komunikasi.

b. Pernyataan Perasaan dan Emosi

Komunikasi nonverbal merupakan model utama, bagaimana anda menyatakan perasaan dan emosi. Anda selalu mengkomunikasikan tentang isi dan tugas melalui komunikasi verbal. Bahasa biasanya mengacu pada pernyataan informasi kognitif; sedangkan nonverbal mengacu pada pertukaran pertukaran perasaan, emosi dengan orang lain dalam proses *human relation*.

c. Informasi tentang isi dan Relasi

Komunikasi nonverbal selalu meliputi informasi tentang isi pesan verbal. Komunikasi nonverbal memberikan saya sebuah tanda bahwa anda memerlukan penjelasan terhadap pesan verbal. Dengan tanda yang sama untuk menjelaskan isi suatu kata, dengan tanda yang sama anda dapat menunjukkan mendapat relasi.

d. Reliabilitas dari Pesan Nonverbal

Pesan verbal ternyata dipandang lebih *reliable* dari pada pesan nonverbal. Dalam beberapa situasi antarpribadi pesan verbal ternyata tidak *reliable* sehingga perlu komunikasi nonverbal.

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 98

### 3. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Hal yang menarik dari komunikasi nonverbal adalah studi Ray L. Birdwhistell yaitu 65% dari komunikasi tatap-muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap-muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal.<sup>18</sup>

Lebih jelasnya dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal. Misalnya anggukan kepala ketika mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala jika mengatakan “tidak”.
- b. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya, melambaikan tangan seraya mengucapkan “Selamat jalan”.
- c. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal. Misalnya seseorang menggoyangkan tangan dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai pengganti kata tidak. Ekspresi wajah juga dapat menggantikan “hari yang buruk”.
- d. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya seorang mahasiswa melihat jam tangan menjelang kuliah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliahnya.

---

<sup>18</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, hal. 351

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 349-350

- e. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya seorang dosen melihat jam tangan dua kali, padahal tadi ia mempunyai waktu untuk berbicara dengan Mahasiswanya.

#### 4. Bentuk- bentuk Komunikasi Nonverbal

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, kode nonverbal dikelompokkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

##### a. *Kinesich*

Kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Gerakan-gerakan badan bisa dibedakan atas lima macam, yaitu:

##### b. *Emblems*

Isyarat yang mempunyai arti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan. Contohnya, orang tua mengangkat jempolnya di hadapan anak yang berarti bagus.

##### c. *Illustrator*

Isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalkan tinggi besarnya barang. Ada delapan bentuk ilustrator yang perlu diperhatikan:<sup>20</sup>

- *Batons* merupakan suatu gerakan yang menunjukkan suatu tekanan tertentu pada pesan yang disampaikan.
- *Ideographs* adalah gerakan yang membuat peta atau mengarahkan pikiran. Dengan demikian penampilan wajah sangat bergantung pada

---

<sup>20</sup> Alo Liliwari, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal...*, hal. 149-150

orang yang menanggapi atau menafsirkannya. Ekspresi wajah dari budaya yang satu dengan budaya yang lain memang berbeda.

- *Deitic movenments* adalah gerakan untuk menunjukkan sesuatu.
- *Apatial moventments* gerakan yang melukiskan besar atau kecilnya ruangan.
- *Kinetographs* merupakan gerakan yang menggambarkan tindakan fisik.
- *Rhythmic movenmens* merupakan gerakan yang menunjukkan suatu irama tertentu.
- *Pictographs* gerakan yang menggambarkan sesuatu di udara.
- *Emblematic movements* merupakan gerakan yang menggambarkan suatu pernyataan verbal tertentu.

d. *Affect displays*

Isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka, misalnya tertawa, menangis. Kita dapat secara sadar mengendalikan *affect displays*, seperti aktor yang memainkan peran tertentu. *Affect displays* kurang bergantung pada pesan verbal ketimbang ilustrator.

e. *Regulators*

Gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala, misalkan menganggukkan sebagai tanda setuju.

f. *Adaptor*

Merupakan gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan. Misalnya menggerutu, mengepalkan tinju.

Ada beberapa jenis adaptor yang tertulis dalam buku komunikasi nonverbal yaitu:

- *Self* adaptor misalnya menggaruk kepala untuk menunjukkan kebingungan.
- *Alter* adaptor, gerakan adaptor yang diarahkan kepada orang lain, mengusap-usap kepala orang lain sebagai tanda kasih sayang.
- *Obyek* adaptor, adalah gerakan adaptor yang diarahkan kepada obyek tertentu.<sup>21</sup>

g. Gerakan mata

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yakni sebagai:

- *Emblem*, gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “Saya tidak sungguh-sungguh”.
- *Illustrator*, pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
- *Regulator*, kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidak sediaan berkomunikasi.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 150

- Penyesuaian, kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- *Affect display*, pembesaran manik mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut atau senang.<sup>22</sup>

#### h. Sentuhan

Sentuh menyentuh disebut haptika (*haptics*). Sentuhan adalah perilaku nonverbal yang multimakna, dapat menggantikan seribu kata. Kenyataan sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan hingga sentuhan lembut sekilas. Banyak riset menunjukkan bahwa orang berstatus lebih tinggi lebih sering menyentuh orang berstatus lebih rendah daripada sebaliknya. Jadi sentuhan juga berarti kekuasaan.<sup>23</sup>

Menurut Heslin, terdapat lima kategori sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut.

- *Fungsional-profesional*, di sini sentuhan bersifat dingin dan berorientasi bisnis, misalnya pelayan toko membantu pelanggan memilih pakaian.

---

<sup>22</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, hal. 349

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 379

- *Sosial*- sopan, perilaku dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik sosial yang berlaku, misalnya berjabat tangan.
- *Persahabatan*- kehangatan, kategori ini meliputi setiap sentuhan yang menandakan afeksi atau hubungan yang akrab, misalnya dua orang yang saling merangkul setelah mereka lama berpisah.
- *Cinta*- keintiman, kategori ini merujuk pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan, misalnya mencium pipi orang tua dengan lembut.<sup>24</sup>

i. *Paralanguage*

Isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara hingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan. Misalnya “datanglah” bisa diartikan betul-betul mengundang kehadiran kita atau sekedar basa basi.

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karangan Teguh Meinanda disebutkan bahwa *paralanguage* (parabahasa) mengacu pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi-rendah), intensitas (vulume), suara, intonasi, dialek, suara terputus-putus, suara gemetar, suitan, tawa, desahan, gerutuan dan sebagainya.<sup>25</sup>

Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita. Suara yang terengah-engah menandakan kelemahan, sedangkan ucapan yang terlalu cepat menandakan ketegangan, kemarahan, dan ketakutan. Terkadang kita

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 380

<sup>25</sup> Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 78

bosan mendengar pembicaraan orang lain bukan karena isi atau materi yang disampaikannya, melainkan karena disampaikan dengan cara menonton dan lamban.<sup>26</sup>

j. Diam

Max Picard menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengandung arti bersikap negatif tetapi bisa juga melambangkan sikap positif.

k. Warna

Warna juga memberi arti terhadap suatu objek. Di dalam bukunya Komunikasi Verbal dan Nonverbal DR. Alo Liliweri, M.S menuliskan bahwa warna merupakan simbol komunikasi nonverbal yang dapat memberi pesan tertentu kepada orang lain. Variasi warna yang kacau atas pakaian, warna dinding dan perabot rumah tangga memberikan kesan akan pribadi yang kacaudan tidak bisa diatur. Warna bisa memberikan keterangan baik kepada komunikator maupun kepada komunikan dalam berkomunikasi.<sup>27</sup>

l. Artifact dan Visualisasi

Hasil seni juga banyak memberi isyarat yang mengandung arti. Para arkeolog dan antropolog sudah lama memberi perhatian terhadap benda-benda yang digunakan manusia di dalam hidupnya, antara lain artifact. Artifact merupakan hasil kerajinan manusia (seni) baik yang melekat pada diri manusia maupun ditujukan untuk kepentingan umum. Artifact ini selain dimasukkan untuk

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 78

<sup>27</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, hal. 131

kepentingan-kepentingan estetika, juga untuk menunjukkan status atau identitas seseorang atau suatu bangsa.<sup>28</sup>

#### 5. Hambatan Komunikasi Nonverbal

Menurut Muhammad Mufid dalam bukunya *Komunikasi Regulasi dan Penyiaran*, gangguan (hambatan) adalah segala sesuatu yang dapat membuat pesan menyimpang, atau segala sesuatu yang dapat mengganggu diterimanya pesan.<sup>29</sup> Gangguan (hambatan) yang sering terjadi berupa: gangguan fisik, gangguan psikologi dan kerangka berfikir.

- a. Gangguan Fisik; terdiri atas gangguan penglihatan dan suara eksternal, yaitu seperti warna yang membingungkan, suara mesin dan sebagainya.
- b. Gangguan Psikologi; terjadi karena adanya perasangka dan penyimpangan dalam fikiran pengirim atau penerima pesan. Hal ini meliputi berbagai hal antarpersonal, misalnya nilai-nilai, sikap dan opini yang bertentangan.
- c. Kerangka Berfikir

Menurut Hafied Cangara mendefinisikan hambatan kerangka berfikir yaitu hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi.<sup>30</sup> Hal ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 110

<sup>29</sup> Muhammad Mufid, *Komunikasi Regulasi dan Penyiaran*, Jakarta: Kencana dan UIN Press, 2005, hal. 4

<sup>30</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu, ...* hal. 156

berbeda. William lebih jauh mengatakan bahwa, rintangan yang sulit diatasi pada hakikatnya berada antara pikiran seseorang dengan orang lain.

## **E. Ayat Al-Qur'an dan Hadis Tentang Tanggung Jawab Orang Tua dan Kepatuhan Anak Kepada Orang Tua**

### **1. Ayat dan Hadis Tentang Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak**

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri.<sup>31</sup>

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak. Anak dilatih untuk bersikap objektif, menghargai diri sendiri, mengenali diri sendiri, selalu berfikir positif dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.

Pendapat lain tentang peran dan tugas orang tua adalah sebagai berikut, "Komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi anak-anak di dalam dan di luar rumah. Selanjutnya dikatakan bahwa

---

<sup>31</sup> M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 39

seorang ayah umumnya berfungsi sebagai dasar hukum bagi putra-putrinya, sedangkan seorang ibu berfungsi sebagai landasan moral bagi hukum itu sendiri.<sup>32</sup>

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak telah tertulis dalam Al-Qur'an.

a. Q.S At-tahrim: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>33</sup>

Ayat diatas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa” *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi *dan* pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar *dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala-berhala. *Di atasnya* yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya,

<sup>32</sup> <https://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/>, diakses pada tanggal 4 November 2016, pukul 10.12 Wib.

<sup>33</sup> Departemen Agama R I, *Al-Qur'an dan...*, hal. 560

yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang diperintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi ayat ini juga tertuju kepada wanita (ibu). Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak juga bagi pasangan masing-masing. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.<sup>34</sup>

Wasiat Rasulullah Saw mengenai kewajiban orang tua terhadap anaknya:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ  
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ  
سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

“Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu. Imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Isteri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam menjaga hartanya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan masing-masing kamu adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya”.<sup>35</sup>  
(HR Bukhari).

<sup>34</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...,* hal: 327

<sup>35</sup> HR Bukhari juz 1, hal. 215.

## 2. Ayat dan Hadis Tentang kepatuhan Anak Kepada Orang Tua

Patuh terhadap kedua orang tua merupakan perbuatan yang terpuji. Begitu banyak dalil yang menganjurkan seorang anak harus patuh dan bersikap baik terhadap ibu bapaknya. Dalam Firman Allah swt:

### a. Q.S Al-Isra: 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q. S Al-Isra:23)<sup>36</sup>

Ayat di atas menyatakan Dan Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu-telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu, yakni engkau wahai Muhammad dan seluruh manusia jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua, yakni ibu bapak kamu dengan kebaktian sempurna. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada disisimu, yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” atau

<sup>36</sup> Departemen Agama R.I, *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegore, 2008) hal. 284

suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan.

Walau sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan. Apalagi melalukukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.<sup>37</sup>

b. Q.S Luqman: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Ayat diatas dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt.

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 441

Kandungan ayat di atas menyatakan: *Dan kami wasiatkan* yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua *manusia menyangkut kedua ibu bapaknya*; Pesan kami disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa penyapikannya *dan penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-ku!* Karena aku menciptakan kamu dan meyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, *dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu dipentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-kulah-tidak kepada selain aku-kembali kamu* semua wahai manusia, untuk kamu pertanggung jawabkan kesyukuran itu.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibuberbeda denganbapak. Betapa pun perana bapak tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.<sup>38</sup>

Begitu juga dengan sabda Rasulullulah yang menganjurkan umatnya untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan..., hal. 128-129*

حديث عبدالله بن عمر رضي الله عنهما, قال: جاء رجل الى النبي صلى الله عليه وسلم فسنا دنه في الجهاد. فقال: احي والداك؟ قال: نعم, قال: ففيهما فجاهد.

“Abdulah bin Amr r.a berkata, “Datang seorang laki-laki kepada Nabi Saw lalu meminta izin untuk iut berjihad. Beliau bertanya, apakah kedua orang tuamu masih hidup?’ laki-laki itu menjawab, ‘iya.’ Maka beliau bersabda, kepada keduanyalah kamu berjihad (berbakti)”. (H.R Bukhari)<sup>39</sup>

Nabi secara khusus menyebut berjihad terhadap kedua orang tua dalam menggapai ridha keduanya. Dari sabda ini bisa dipahami, boleh menyebut sesuatu dengan kebalikannya jika maknanya dipahami, “Maka berjihadlah,” secara zhahir menimpakan bahaya kepada kedua orang tua. Ini sama sekali tidak dimaksudkan. Yang dimaksud adalah menyampaikan makna bersama ; beban jihad yang tidak lain adalah keletihan raga dan pengorbanan harta. Bisa dipetik suatu faedah bahwa apapun yang melelahkan jiwa disebut jihad. Hadis ini juga menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua kadang lebih baik dari jihad.

---

<sup>39</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Muttafaqun ‘Alaih Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), hal. 1055

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Setiap penelitian memerlukan metodologi penelitian tertentu sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun metode dalam penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi terutama berhubungan dengan budaya dan manusianya.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup> Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu ke dalam variable atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Disebut deskriptif karena dalam penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu dan pengaruh dari suatu fenomena. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal.3

<sup>2</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 78

## **B. Informan Penelitian**

### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek dari suatu penelitian. Dalam sebuah penelitian yang tersusun dan terencana dengan baik dan sistematis, penetapan populasi merupakan suatu keharusan yang harus diperhatikan dalam penelitian. Inti dari suatu penelitian biasanya tidak hanya dibatasi pada orang-orang yang diselidiki, tetapi juga berlaku pada orang-orang yang tidak termasuk subjek penelitian dan inilah yang dikatakan dengan populasi.<sup>3</sup>

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat Desa Seuneulop, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya.

### **b. Sampel**

Adapun yang dimaksud dengan sampel ialah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan dijumpai, atau kebetulan bertemu dengan peneliti yang dapat digunakan sebagai sampel dan orang tersebut cocok sebagai sumber data.<sup>4</sup>

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 15 orang dari kalangan orang tua yang melakukan komunikasi nonverbal terhadap

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 43-45

<sup>4</sup> Rosady, Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo), 2004

anak, serta 25 orang dari kalangan anak-anak yang menanggapi komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh orang tua.

### **C. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah terletak di Jl. Tr Iskandar Muda, Desa Seuneulop, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Desa tersebut terdapat tiga dusun yaitu: Dusun Ingin Makmur, Dusun Harapan Jaya dan Dusun Haji Aton. Dimana di Desa ini penduduknya dominan berprofesi sebagai petani

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Dalam penggunaan teknik ini, penulis langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi langsung terhadap objek atau tempat penelitian. Peneliti menggunakan observasi partisipasi, tujuannya untuk dapat mengakses data yang diperlukan bagi penelitiannya. Keberadaan peneliti diketahui oleh subjek yang diteliti yang terlibat langsung secara aktif.<sup>5</sup>

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Pewawancara akan mengajukan pertanyaan dan terwawancara akan

---

<sup>5</sup> Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial...*, hal. 56

memberikan jawaban.<sup>6</sup> Penulis akan mewawancarai sejumlah narasumber yang dianggap penting dalam penelitian ini.

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum yang berhubungan dengan penelitian.<sup>7</sup>

Dokumentasi yang digunakan penelitian disini berupa foto, gambar, serta data-data yang terkait dengan judul penelitian yang penulis perolehkan diwaktu melakukan observasi dan juga dari arsip-arsip Gampong Seuneulop, Manggeng, Abdya.

## E. Teknik Analisis Data

Menurut Meleong yang dikutip dalam buku *Teknik Praktis Riset Komunikasi* karya Rachmat Kriantono, analisis data ialah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Moleong, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal.186

<sup>7</sup> Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Media Grafika, 2006) hal. 191

<sup>8</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media , 2007), hal. 163

Dalam menganalisis peneliti menggunakan metode *filling sistem*. Setelah periset merasa data yang terkumpul sudah cukup maka dilakukan analisis. Data hasil observasi akan dianalisis dengan membuat kategori-kategori tertentu.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid, hal. 195

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sajarah Gampong**

Pada tahun sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia sudah dikenal yang namanya sebutan untuk kemukiman Ayah Gadeng. Di dalam kemukiman Ayah Gadeng ini diketahui adanya beberapa kelompok masyarakat yang mendiami permukiman yang saat itu masih berada di tengah hutan. Pemukiman itu akhirnya diberi nama Gampong Seuneulop.

Menurut Ahli Sejarah di Gampong, Seuneulop dulunya bernama Kedai Sukon, pada saat itu camat melakukan kunjungan ke Gampong Tersebut, dan bertanya kepada seseorang tentang gampong tersebut, orang tersebut bercerita tentang bagaimana ia membendung air di sungai untuk mengairi sawah dan menahan banjir dengan bambu-bambu yang sangat banyak, melihat kegigihan bapak tersebut, camat menjuluki daerah tersebut dengan sebutan Gampong “*Peuneulop*” yang berarti Pembendung Air, sehingga pada akhirnya Daerah tersebut dikenal Dengan Gampong Peuneulop, Berjalan dengan Waktu, Sebutan Peuneulop tersebut berganti dengan “Seunelop”<sup>1</sup>

##### **2. Latak Geografis**

Gampong Seuneulop terletak di Jln. Tr Iskandar Muda, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Jarak Gampong Seuneulop dengan

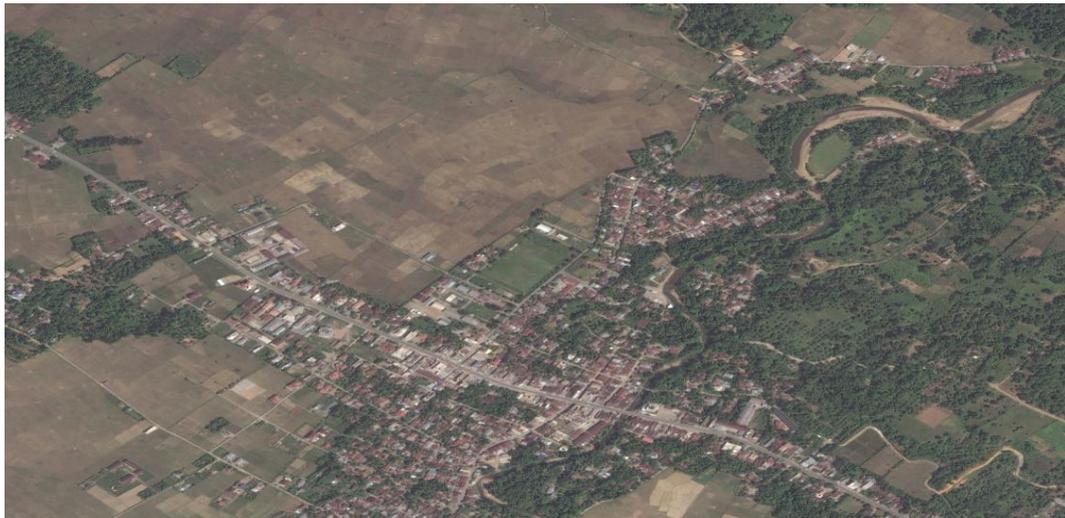
---

<sup>1</sup> Hasil dokumentasi di Kantor Keuchik Gampong Seuneulop

Ibukota Kabupaten adalah 20 Km. Jalan yang ditempuh adalah jalan darat.

Adapun perbatasan wilayah Gampong Seuneulop:<sup>2</sup>

- a. Sebelah Utara dengan Gampong Lhok Puntoy;
- b. Sebelah Selatan dengan Gampong Kedai;
- c. Sebelah Timur dengan Sungai Manggeng;
- d. Sebelah Barat dengan Gampong Paya.



Gambar 1. Peta Gampong Seuneulop<sup>3</sup>

### 3. Topografi

Secara umum keadaan topografi gampong Seunelop merupakan dataran rendah, dekat dengan pesisir pesisir pantai, dengan mayoritas lahan sebagai wilayah pemukiman, perdagangan dan areal sawah, dan masyarakat. Masyarakat dominan bermata pencaharian sebagai petani sawah dan kebun, serta pedagang,

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Hasil dokumentasi di Kantor Keuchik..

sebagian kecil ada usaha tambak/perikanan darat. Ketinggian tanah lebih kurang 2-5 meter dari atas permukaan laut dengan suhu rata rata sedang.

#### 4. Iklim Gampong

Gampong Seunelop memiliki keadaan suhu rata-rata suhu sedang dan juga curah hujannya dalam cuaca sedang.

#### 5. Dusun

Adapun pembagian dusun di Seuneulop ada tiga dusun yaitu:<sup>4</sup>

No	Nama Dusun	Kepala Keluarga (KK)	L	P	Jumlah Jiwa
1	Harapan Jaya	101	186	203	389
2	Ingin Makmur	99	187	202	389
3	Haji Aton	105	179	201	380
	<b>Jumlah</b>	<b>305</b>	<b>552</b>	<b>606</b>	<b>1158</b>

Jumlah Penduduk dalam wilayah Gampong Seunelop adalah 1.168 jiwa yang terdiri dari 306 Kepala Keluarga dengan Mata Pencaharian Pertanian 908

---

<sup>4</sup> Dokument Kantor Keuchik...

Jiwa, Perdagangan 24 Jiwa, Nelayan 2 Jiwa, PNS 23 Jiwa dan TNI / Polri 4 Jiwa.  
Jumlah Rumah 301 yang terdiri dari 293 Rumah Miskin.

## **B. Visi dan Misi**

### 1. Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan gampong. Pertimbangan kondisi eksternal di gampong seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan Manggeng mempunyai titik berat sektor pertanian, peternakan, perikanan. Maka berdasarkan pertimbangan di atas visi gampong Seuneulop adalah:

*“Terwujudnya Pembangunan Sarana Prasarana yang Merata, Terpelihara Serta Pembangunan Sumber Daya Manusia yang Berkelanjutan dan Islami”.*

### 2. Misi

Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang membuat sesuatu yang harus dilaksanakan oleh gampong agar terciptakan visi gampong tersebut. Adapun misi gampong Seuneulop, yaitu:

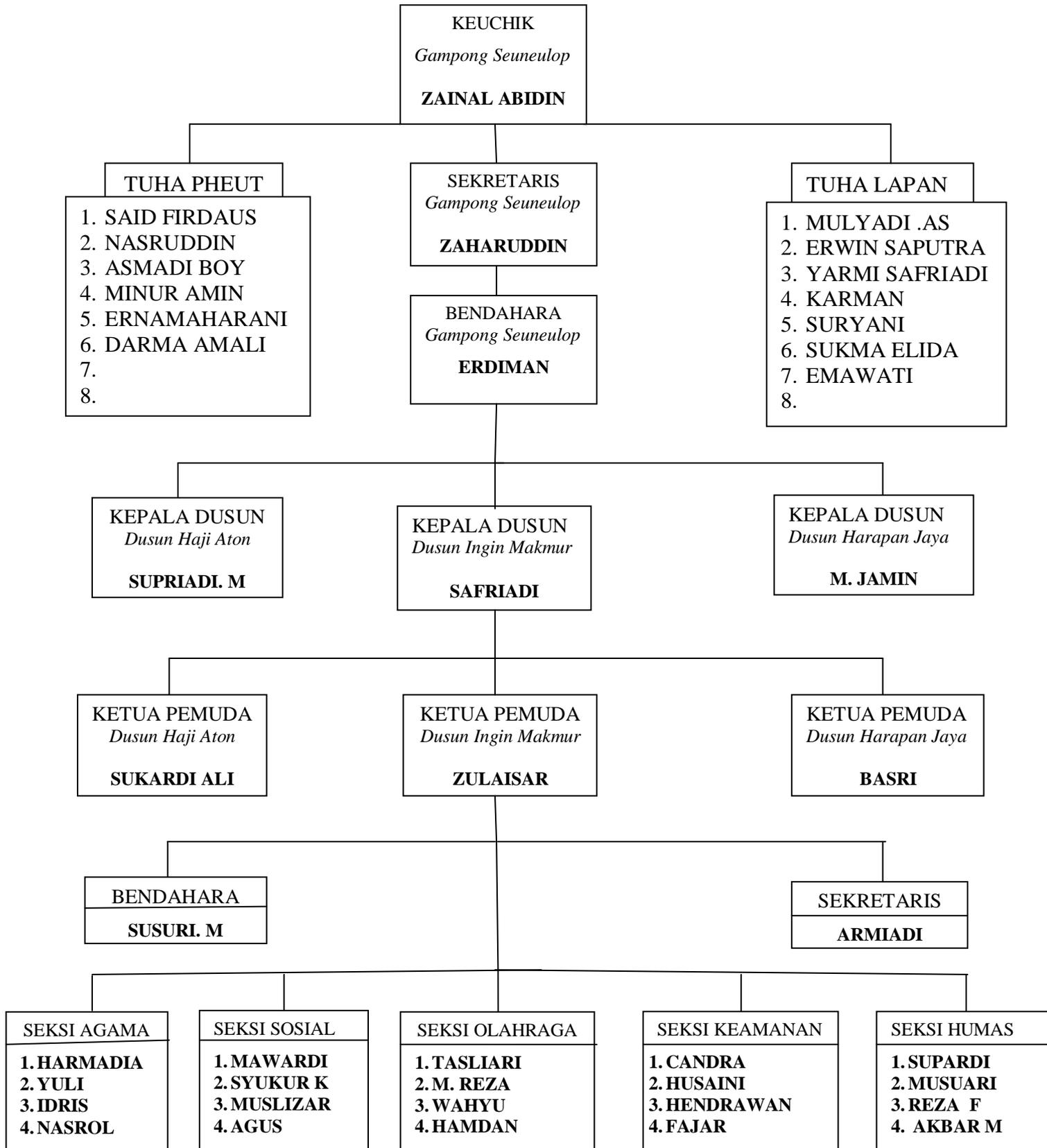
- a. Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal atau non formal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali.
- b. Mengembangkan dan membangun system pemerintahan gampong yang professional, efektif dan efisien.

- c. Memperkuat sumber-sumber ekonomi rakyat dan kelembagaan ekonomi masyarakat.
- d. Mengembangkan dan membangun system pendidikan yang berbasis kompetensi.
- e. Mengembangkan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal.
- f. Mengembangkan solidaritas antar tokoh masyarakat dan semua komponen masyarakat untuk membangun desa yang berlandaskan moral serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Dokumen Kantor Keuchik...

### C. Stuktur Gampong Seuneulop



#### D. Hasil Penelitian

Tabel 1.1 Hasil dari observasi dan wawancara dengan orang tua

<b>Responden</b>			
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pekerjaan</b>
1	Yenni Sutrisna	Perempuan	IRT
2	Aan	Laki-laki	Petani
3	Siti Radhiah	Perempuan	Petani
4	Erlita	Perempuan	IRT
5	Nanda	Perempuan	Pedagang
6	Iis	Perempuan	IRT
7	Mimi	Perempuan	Honorar
8	Susilawati	Perempuan	PNS
9	Ipet	Perempuan	Honorar
10	Sumardi	Laki-laki	Petani
11	Nur Bai'ah	Perempuan	Pedagang
12	Lia	Perempuan	Petani
13	Nina	Perempuan	Guru
14	Supardi	Laki-laki	Buruh bangunan
15	Purnama	Perempuan	IRT

Tabel 1.2 Hasil dari observasi dan wawancara dengan anak Seuneulop.

<b>Responden</b>			
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Kelas</b>
1	Andi	Laki-laki	3 SD N Meurandeh
2	Caca	Perempuan	1 SD N Meurandeh
3	Nadira	Perempuan	3 SD N Meurandeh
4	Aman	Laki-laki	I SMA N 2 Abdya
5	Asyifa	Perempuan	1 SD N Meurandeh
6	Naufal	Laki-laki	1 MTSN Manggeng
7	Dion	Laki-laki	4 SD N Meurandeh
8	Shiren	Perempuan	2 SD N Meurandeh
9	Irvan	Laki-laki	1 MAN Manggeng
10	Diana	Perempuan	1 SD N Meurandeh
11	Habib Qudri	Laki-laki	2 SD N Meurandeh
12	Hanif	Laki-laki	2 MTS N Manggeng
13	Fatimah	Perempuan	1 SD N Meurandeh
14	M. Roni	Laki-laki	1 SMA N 2 Abdya
15	Zuhra	Perempuan	3 MTS N Manggeng
16	M. Ikhsan	Laki-laki	1 MAN Manggeng
17	Amira	Perempuan	3 SDN Meurandeh
18	Sarah	Perempuan	2 SDN Meurandeh
19	Amelisa	Perempuan	2 SDN Meurandeh
20	Mutia	Perempuan	2 SD N Meurandeh

21	Nayla	Perempuan	4 SD N Meurandeh
22	Syirma	Perempuan	2 SD N Meurandeh
23	Salsabila	Perempuan	3 SD N Meurandeh
24	Afni	Perempuan	3 SD N Meurandeh
25	Fajar Hidayat	Laki-laki	1 SMA N 2 Abdya

### E. Hasil Wawancara

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, yaitu selain dari kata-kata dengan makna yang berbeda-beda. Komunikasi nonverbal terdiri atas ekspresi wajah, nada suara, kontak mata, bahasa tubuh (*kinesich*), penggunaan waktu dan lain sebagainya.

Dari keseluruhan jawaban yang peneliti dapatkan, orang tua yang menggunakan komunikasi nonverbal itu karena ada dorongan untuk melakukan komunikasi tersebut, bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh orang tua berbagai macam bentuk, komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya memiliki makna tertentu dan juga memiliki tanggapan anak yang berbeda-beda.

Penyajian data informasi lengkap mengenai “Efektivitas Komunikasi Nonverbal Terhadap Kepatuhan Anak Kepada Orang Tua (Studi di Desa Seuneulop, Manggeng Abdya)”, teknik penelitian yang digunakan dengan menyediakan pedoman wawancara dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Pertanyaan diajukan kepada 15 responden (orang tua) yang melakukan

komunikasi nonverbal, dan 25 respon (anak-anak) yang menanggapi komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan, maka penulis merasa perlu menjabarkan secara jelas jawaban-jawaban yang telah didapatkan dari hasil wawancara tersebut.

#### **F. Faktor-faktor yang Mendorong Orang Tua Melakukan Komunikasi Nonverbal**

Seseorang melakukan sebuah tindakan karena adanya dorongan dalam dirinya. Begitu juga yang dilakukan oleh orang tua di Desa Seuneulop, ada beberapa faktor yang mendorong mereka melakukan komunikasi nonverbal, yaitu seperti hasil wawancara berikut ini:

Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, Yenni Sutrisna melakukan komunikasi nonverbal berupa pukulan terhadap anaknya. Ia memukul anaknya karena anaknya merampas mainan temannya sehingga membuat teman sepermainannya menangis. Selain itu anak Yenni Sutrisna juga termasuk anak yang susah diatur. Komunikasi nonverbal itu terjadi karena anaknya tidak menghiraukan perkataan orang tuanya. Ia katakan bahwa alasannya memukul anaknya karena ia marah dan tidak suka jika anaknya merampas mainan teman bermainnya.

“Lihatlah tadi saya bilang baik-baik juga dia tidak hiraukan. Mau tidak mau saya pukul karena saya tidak sabar menghadapi anak yang susah diatur. Saya pukul dia supaya ia tidak merampas mainan temannya lagi. Kita pukul dulu baru sadar kalau dia salah. Sudah sering dia seperti itu, kadang-kadang sanking kesalnya saya batasin anak bermain dengan temannya. Sebenarnya

saya kasihan tapi karena anak terlalu bandel ya jalan satu-satunya dia bermain sendiri di rumah dengan saya temani ia bermain”.<sup>6</sup>

Hasil wawancara dan observasi dengan Andi, ia mengerti bahwasanya orang tuanya memukulnya karena marah terhadapnya. Awalnya ia dengar perkataan orang tuanya dan ingin sekali mematuhiya namun baginya ibunya terkesan seperti menyalahkannya. Padahal menurutnya temannya juga sering merampas mainannya.

“Bukan tidak mau dengar tapi umak seperti menyalahkan saya padahal teman saya juga salah. Kenapa mesti marah? Mainan saya juga dipakai sama dia. Memang dasar pelit dia, mainan saya bisa dipakai sementara mainan dia tidak boleh disentuh. Kalau umak sudah pukul saya takut, itu tandanya umak sedang marah. Tapi tidak apa-apa saya tahu kalau umak mengajarkan yang baik untuk saya. Berarti untuk seterusnya saya tidak mengulangi kesalahan ini lagi, supaya tidak dipukul umak”.<sup>7</sup>

Lain halnya dengan Siti Radhiah melakukan komunikasi nonverbal yaitu memelototi anak yang menangis karena jajan yang diminta tidak diberi olehnya. Awalnya dijelaskan olehnya bahwa anaknya hari ini sudah jajan cukup banyak, tetapi tidak dihiraukan bahkan anaknya menangis sejadi-jadinya. Ia memelototi anak dengan maksud agar anaknya berhenti menangis. Namun tidak sesuai dengan harapannya, akhirnya ia memberi anaknya jajan dan seketika anaknya berhenti menangis. Ia mengatakan bahwa ia memelototi anak supaya anak tidak malu di depan teman-temannya. Ia juga mengatakan dengan sekedar memelototi anak dapat meredam emosi karena pada dasarnya ia pemarah.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Yenni Sutrisna, pada tanggal 17 November 2016.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Andi, anak dari Yenni Sutrisna, pada tanggal 17 November 2016.

“Saya memelototi anak supaya berhenti menangis. Yang ada anak menangis sesuka hatinya membuka mulut lebar-lebar. Saya kesal sekali, mau marah sayang anak dan bisa buat dia merasa malu di depan orang banyak. Saya menahan emosi dari tadi, saya cepat marah menghadapi anak yang susah diatur. Saya pelototi saja biar emosi saya tidak meledak. Kita terlalu memikirkan anak tapi anak taunya minta jajan, tidak berpikir kalau orang tuanya capek berkerja walaupun anak sedemikian rupa ujung-ujungnya orang tua yang mengalah, seperti tadi tetap saya beri jajan baru anak diam. Daripada ia menangis terus-terusan lebih baik saya beri uang biar dia diam, saya pusing dengar anak menangis.”<sup>8</sup>

Berbeda dengan anak Yenni Sutrisna, Caca menangis karena tidak diberi jajan oleh ibunya. Awalnya ia minta dengan baik- baik, tetapi tidak direspon baik oleh ibunya. Menurutnya dengan menangis ia akan mendapatkan jajan. Sebenarnya jatah jajannya hanya sekali yaitu pada pagi hari ketika hendak berangkat sekolah yaitu sebesar Rp. 3. 000,.

“Saya dipelototi, saya mengerti kalau mama tidak beri jajan lagi. Makanya saya menangis supaya mama beri saya jajan, bagaimana pun baik-baik saya memintanya tidak akan diberi karena jatah jajan saya dalam sehari cuma 3.000,. tidak cukuplah jajan saya. Kawan-kawan lain jajannya banyak sampai 5. 000 jajan ke sekolah, lain lagi jajan sepulang sekolah”.<sup>9</sup>

Selanjutnya Aan, yang mendorongnya menggunakan komunikasi nonverbal berupa memukul anak dengan sarung karena dirinya marah dan merasa malu anak kedatangan merokok di sekolah. Menurutnya dengan memukul anak akan membuat anaknya jera dan tidak merokok lagi. Anaknya sudah sering melakukan hal demikian lalu pihak sekolah melapor kepada orangnya. Itu terjadi pada saat sore hari ketika anaknya hendak berangkat mengaji di Dayah *I'tisham*

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Siti Radhiah, pada tanggal 17 November 2016.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Caca, anak Siti Radhiah, pada tanggal 17 November 2016.

*Wa Asirul Fuad.* Sankin marahnya ia mengeluarkan kata-kata kasar sampai anaknya lari terbirit-birit dari teras.

*“Buek apo pai mangaji? Ndak usah lai. Yang ado waang susah diatur. Samakin gadang samakin pado. Pai ka sakolah, pai mengaji, habi kepiang gara-gara du. Tapi ndak do lah berubah-ubah sifat ang du. Beko kalau ang merokok lai, ayah siram beko jok aie hangek, ang lieklah isuak kalau ang lagutu lai”.* (Untuk apa pergi mengaji? Tidak usah lagi. Yang ada kamu susah diatur. Makin besar makin bodoh. Pergi ke sekolah, pergi mengaji habis uang gara-gara itu. Tapi tidak ada apapun yang berubah dari sifatmu. Kalau nanti kamu merokok lagi, aku siram kamu pakai air panas, lihat saja nanti kalau kamu seperti itu lagi).

“Sudah sering kami beri ia nasihat tetapi sia-sia. Awalnya bilang “iya” namun tidak sesuai dengan perkataannya. Saya kurang sabar menghadapi anak yang bandel. Lihatlah saya pukul tadi ia tidak melawan karena ia tahu bahwa ia salah. Saya malu anak saya bandel dan susah diatur. Seharusnya anak bisa berpikir kalau orang tua capek berkerja demi mereka. Kami usahain uang Osis, uang kegiatan ketika ada acara di sekolah, uang jajannya. Yang ada uang jajannya dibelikan barang yang tidak ada manfaat. Satahun lalu ginjal saya dioperasi karena saya perokok berat. Berkerja saja saya sudah tidak kuat, sawah saya diurus oleh buruh tani. Saya berharap sekali anak saya menjadi anak yang baik-baik mau mendengarkan perkataan orang tuanya.”<sup>10</sup>

Ditanggapi oleh anaknya Aman, menurutnya ayahnya terkenal garang, ia terbiasa dengan pukulan ayahnya karena ia kurang disiplin. Sebenarnya baginya ayahnya sangat baik kalau ia tidak melakukan hal yang tidak disukai oleh ayahnya. Ia merokok sejak kelas dua SMP. Pernah dulu ia berusaha untuk

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Aan, pada tanggal 18 November 2016.

meninggalkan rokok, beberapa hari tidak merokok namun karena godaan teman-teman sekolahnya ia merokok lagi. Ia mengerti bahwasanya jika ayahnya sampai memukul dirinya itu pertanda sudah marah sekali. Ia berharap semoga ayahnya sabar menghadapinya karena baginya untuk meninggalkan kebiasaan merokok sangat susah tapi ia terus berusaha untuk meninggalkan hal demikian.

“Ayah memukul karena salah saya. Saya tahu bahwa ayah sedang marah sekali. Sebenarnya saya pernah berusaha untuk meninggalkan rokok ini namun karena teman-teman sekolah menggoda saya lagi, saya tidak sanggup akhirnya saya merokok kembali. Ketahuan sama guru, saya dihukum. Bukan hanya itu saja orang tua saya pernah dipanggil ke sekolah karena perbuatan saya. Sesampai di rumah saya kena marah dan dipukul. Pada saat itu saya berjanji tidak akan pernah merokok lagi. Tetapi itu hanya sesaat, saya sering sembunyi untuk merokok. Sekarang ketahuan lagi, saya dipukul lagi. Sakit sekali dipukul, saya berharap bisa meninggalkan kebiasaan buruk saya”.<sup>11</sup>

Tidak jauh dengan hasil wawancara dengan Erlita, ia menggunakan komunikasi nonverbal berupa memukul anak karena anak malas mandi. Awalnya ia mengatakan dengan cara yang baik-baik tapi anaknya tetap diam di tempat. Sampai beberapa kali ia memukul, anaknya langsung bergegas masuk ke dalam rumah untuk mandi sore. Ia memukul anaknya karena didorong oleh ia kesal terhadap anaknya yang tidak bisa diatur. Dalam penggunaan komunikasi nonverbal tersebut, ia berharap anaknya takut kepadanya dan patuh apa yang disampaikan olehnya.

“Memang mesti dipukul dulu baru mau mandi, lihatlah kita bilang baik-baik pun tidak dihiraukan diam saja di tempat. Kalau ia lagi bermain, dia main terus padahal sudah kelas tiga SD. Kebiasaan kalau pagi-pagi disuruh mandi dia mau pergi ke sekolah, saya harus merepet-repet panjang lebar dulu, tidak juga dengar. Tidak ada pilihan lain saya pukul terus.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Aman, anak dari Aan, pada tanggal 18 November 2016.

Anak menangis saya makin kesal biarin saja nanti diam sendiri. saya orangnya kurang sabar, kita bilangin anak pun kan demi masa depan dia. Dia cewek, sekarang kita ajarin terus, nanti kalau sudah berumah tangga malas-malasan, suaminya tidak suka tabiat dia. Bagaimana? Orang tua juga yang disalahkan tidak becus dalam mengurus anak. Biarlah dia takut karena saya pukul asal ia mau patuh tidak masalah bagi saya.”<sup>12</sup>

Nadira, anak Erlita. Ia tidak mengindahkan perkataan Ibunya karena alasan asyik bermain dengan teman-temannya. Menurutnya ibunya kurang sabar sehingga memukulnya. Ia beranggapan bahwa ibunya marah sebentar nanti juga saling memaafkan. Terkadang ia merasa malu karena dipukul oleh ibunya di depan teman-teman sepermainan dengannya.

“Saya tahu kalau mamak marah sama saya. Saya mau mandi tapi sebentar lagi karena saya bermain dengan teman. Cuma mamak tidak sabar saya langsung dipukul. Kadang-kadang saya malu dipukul di depan teman-teman. Hampir setiap pagi saya dipukul kalau malas mandi karena dingin sekali. Saya nangis karena sakit. Tetapi kadang-kadang sebelum dibilang sama mamak saya mandi terus nanti takutnya dipukul”.<sup>13</sup>

Hasil wawancara selanjutnya Nanda, ia menggunakan komunikasi nonverbal berupa diam. Awalnya ia menyuruh anaknya untuk membeli garam ke warung anaknya menolak perintah darinya. Saat itu anaknya sedang bermain dengan teman-teman sebayanya di teras rumahnya. Anaknya lanjut bermain terus tanpa menghiraukan perintah orang tuanya. Menurutnya daripada marah yang tidak ada manfaatnya lebih baik diam. Akhirnya ia meminta tolong kepada anaknya paling tua pergi ke warung. Pada saat itu anak tertuanya sedang bermain *game* di Hp. Secara spontan ia langsung mengindahkan perkataan orang tuanya.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Erlita, pada tanggal 17 November 2016.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Nadira, anak Erlita, pada tanggal 17 November 2016.

“Saya diam karena anak tidak patuh sesuai dengan harapan orang tuanya. Daripada saya marah-marah tidak jelas lebih baik diam. Lagi pula kalau saya marah-marah nanti jadi terbiasa. Takutnya nanti saya tidak bisa kontrol diri karena sering marah. Saya diam demi kebaikan anak juga kalau saya marah di depan teman-temannya pasti anak saya malu tanpa dipungkiri pasti anak akan mengulang kesalahan yang sama. Saya memberitahu kesalahan anak nanti pada saat teman-temannya sudah tidak di rumah lagi. Sebagai orang tua kita harus banyak-banyak sabar. Mempunyai anak sudah jadi tanggung jawab bagi kami. Anak bandel berarti orang tua kurang mampu mengasuh anak dengan baik.”<sup>14</sup>

Menurut Asyifa, orang tuanya diam tidak marah terhadapnya. Baginya kedua orang tuanya tidak pernah memarahi ia dan saudara laki-lakinya dengan cara yang kasar, seperti memukul, mencubit, menjewer, memaki-maki dengan perkataan buruk tidak pernah sama sekali. Ia hanya mengerti bahwa kalau orang tuanya marah pasti sudah mengancam mereka dengan tidak memberi jajan. Apabila sudah seperti itu sesegera mungkin ia akan meminta maaf atas perbuatan yang telah ia perbuat seperti tidak belajar, malas mandi, meletakkan pakaian dan tas sekolah sembarangan.

“Mama tidak marah, karena saya lagi bermain. Lagian pun saya baru pulang sekolah. Capek belajar makanya saya bermain sebentar. Nanti sore pun harus belajar lagi pergi mengaji ke Dayah dengan abang saya. Tandanya mama kalau marah pasti ancam kami tidak beri jajan ke sekolah. Daripada ke sekolah tidak jajan, kalau kami salah akan minta maaf biar diberi jajan”<sup>15</sup>.

Lain halnya dengan Naufal, saudara laki-laki Asyifa. Menurutnya ia sangat patuh terhadap kedua orang tuanya. Apa pun yang diperintahkan oleh kedua orang tuanya semuanya adalah kebaikan untuknya. Ia mengatakan bahwa ia

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Nanda, pada tanggal 18 November 2016.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Asyifa, anak Nanda pada tanggal 18 November 2016.

tidak pernah sama sekali mendapatkan kekerasan dari orang tuanya. Baginya patuh terhadap orang tua merupakan kebajikan.

“Saya sangat patuh terhadap kedua orang tua. Saya tidak pernah melawan atau mengatakan tunggu sebentar kalau disuruh mama. Wajar kita patuh sama orang tua, mereka sudah susah payah dalam mengurus kita. Apa lagi yang bisa saya buat untuk mereka. Segala apa pun yang diajarkan oleh mereka semuanya demi kebaikan kami anak-anaknya. Lagian pun orang tua saya tidak pernah memarahi kami. Kalau kami salah dibilang dengan cara yang baik”.<sup>16</sup>

Wawancara selanjutnya Iis, menjewer telinga anak ketika ia menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat Maghrib. Awalnya ia tegur dengan baik dan menyuruh anaknya untuk shalat Maghrib. Namun anaknya masih saja menonton film “Anak Jalanan”. Ia merasa kesal dan langsung mencabut kabel TV. Dari jarak yang sangat dekat dengan saya, kelihatan wajah anaknya cemberut dan merasa kesal terhadap ibunya lalu ia langsung beranjak dari tempat duduknya untuk melaksanakan shalat Maghrib.

“Kalau tidak dijewer, presiden pun tidak di dengar. Saya jewer terus, karena seharian ia sudah menonton. Kalau kita tidak kontrol habis shalat Maghrib ia langsung hidupkan TV lagi. Harus berjaga-jaga di depan TV, sampai ia selesai belajar dan makan malam. Baru bisa menonton, itu pun hanya sebentar saja karena esok pagi ia harus pergi ke sekolah kecuali malam minggu anak boleh menonton sampai jam 21.30 Wib, lebih dari itu tidak boleh.”<sup>17</sup>

Ditanggapi oleh Dion, ia mengatakan bahwa ia sangat suka menonton Televisi. Terkadang sehabis pulang sekolah ia langsung menonton sampai sore. Ia hanya berhenti ketika waktu shalat dan makan. Acara yang paling ia sukai adalah

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Naufal, anak Nanda, pada tanggal 18 November 2016.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Iis, pada tanggal 17 November 2016.

Sinetron “Anak Jalanan”. Baginya film itu sangat keren, karena ada adegan *cross* yang dilakukan oleh para pemainnya. Ia sadar bahwa waktu shalat Maghrib sudah masuk, namun ia masih saja asyik menonton. Sampai ketika ibunya datang akhirnya ia dijewer dan langsung meninggalkan ruangan TV.

“Saya sadar waktu shalat Maghrib sudah masuk. Sebenarnya saya mau shalat tapi karena keasyikan menonton jadinya lupa. Akhirnya mamak yang bertindak, menjewer telinga saya dan mencabut cok TV. Awalnya mamak jewer telinga saya sedikit demi sedikit kemudian rasa sakitnya terasa. Dari pada kelamaan dijewer saya langsung beranjak mengambil air wudhu’ untuk menjalankan shalat Maghrib. Saya marah mamak menjewer saya karena sakit”.<sup>18</sup>

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan Mimi yang juga menggunakan komunikasi nonverbal berupa mencubit anak ketika melihat pakaian anaknya kotor karena habis bermain. Ia menyuruh anaknya mandi dan berganti pakaian tidak dihiraukan. Ia langsung menarik anaknya dan mencubit lengannya.

Baginya apapun alasan anaknya ketika melihat mereka kotor setelah bermain tidak diterima olehnya. Daripada ia sering mencubit bahkan menghukum anak tidak memberi uang jajan lebih baik ia batasin anak untuk bermain selain untuk Shiren begitu juga dengan Irvan anak tertuanya yang suka sekali bermain bola kaki.

“Saya tidak suka anak saya kotor, bermain berlebihan. Baju kotornya kita yang cuci. Ia tidak tahu kalau umaknnya capek mencuci pakaiannya. Anak tahunya mengkotori pakaiannya sendiri dan tidak mau merasakan penderitaan orang tuanya. Setidaknya kalau ia mau bantu mencuci tidak apa-apa. Jangankan mencuci membantu menyapu rumah saja tidak mau. Daripada saya sering menghukum atau bahkan mencubit mereka lebih baik

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Dion, anak Iis, pada tanggal 17 November 2016.

saya yang bertindak, saya beri anak bermain dengan syarat tidak boleh kotor. Anak tertua saya sekarang tidak bermain bola lagi. Alasan saya tidak beri ia bermain bola selain kotor, saya takut terjadi apa-apa sama dia. Sudah ada kejadian di kampung ini ada orang meninggal karena bermain bola pada saat ada turnamen antar kecamatan beberapa tahun lalu, saya tidak mau itu terjadi kepada anak saya.<sup>19</sup>

Hasil wawancara dengan anaknya Shiren, menurutnya ibunya memang super bersih, rapi dan tidak menyukai anak yang kotor dan susah diatur. Awalnya ia mau mengindahkan perkataan ibunya namun saja tetap ia tetap bermain karena ia asyik bermain dengan teman. Tetapi setelah ia sadar kalau ibunya menghampirinya dan langsung mencubitnya ia baru beranjak untuk mandi. Ia merasa kesakitan dan langsung berlari ke kamar mandi.

“Sakit sekali dicubit, sebenarnya saya mau mandi terus cuma karena keasyikan bermain jadinya lupa. Mamak memang sering merepet kalau lihat anaknya kotor setelah bermain terkadang kami tidak diizinkan bermain di luar. Kalau di dalam rumah boleh. Abang saya juga sering kena marah setelah bermain bola kaki. Sekarang ia tidak dibolehin bermain bola lagi”.<sup>20</sup>

Ditanggapi oleh Irvan, pada saat peneliti melakukan wawancara dengan ibu dan adiknya ia berada dilokasi. Ia mengakui bahwa ia tidak bermain bola lagi karena baginya lebih sakit dicubit daripada terjatuh pada saat bermain bola kaki. Ia juga mengerti rasa kekhawatiran ibunya. Kegiatannya setelah pulang dari sekolah membaca buku, kalau lagi suntuk menonton TV, tidur siang, bantu mamak nyapu rumah dan pada sore hari ia pergi mengaji ke dayah. Ia juga

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Mimi, pada tanggal 20 November 2016.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Shiren, anak Mimi, pada tanggal 20 November 2016.

mengatakan bahwa segala kegiatan yang dilakukannya setelah pulang sekolah bermanfaat baginya.

“Saya tidak bermain bola kaki lagi, daripada saya bermain kemudian mamak saya marah, mencubit saya bahkan mengancam saya tidak beri jajan lebih baik saya tidak bermain bola lagi. Bagi saya dicubit lebih sakit dibanding terjatuh pada saat bermain bola. Waktu kosong setelah pulang sekolah saya gunakan untuk membaca buku, nonton tv kalau lagi suntuk, tidur, dan bantu mamak menyapu rumah. Pada sore harinya saya pergi ke dayah. Satu hal lagi kalau mau bermain teman saya yang datang ke rumah, kami sering bermain ular tangga dan catur. Saya boleh keluar rumah kalau ada kepentingan seperti belajar kelompok, mengikuti kegiatan Osis selain pramuka, dll”<sup>21</sup>

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Susilawati, yang menggunakan komunikasi nonverbal berupa mengelus rambut anaknya yang pada saat itu terjatuh karena berlari kesana kesini dengan teman-temannya. Menurutnya jika orang tua marah akan mengganggu psikis anak. Ia juga katakan bahwa semaksimal mungkin ia akan membuat anak nyaman berada disisinya. Selain komunikasi nonverbal tersebut ia juga menggunakan komunikasi verbal, ia megatakan kepada anaknya sambil mengelus rambut anaknya, *“Adek kalau bermainnya hati-hati ya, lari-lari boleh tapi pelan-pelan ya nak. Nanti kalau jatuh sakit lagi.”*

“Ya namanya juga anak kecil pasti rasa ingin taunya banyak sekali, apa lagi dia baru kelas satu SD. Ia lagi suka bermain sana sini, makanya saya biarin ia bermain dengan teman-temannya. Walaupun harus mengalami jatuh seperti yang tadi, saya tidak perlu marah. Karena tidak baik untuk kesehatan dan psikis anak. Saya berusaha semaksimal mungkin membuat anak nyaman dengan saya. Saya akan beritahu kepadanya seharusnya apa yang dibuat. Ketika ia tahu bahwa dirinya salah kemungkinan besar kedepannya dia akan berhati-hati. Saya beri ia kebebasan untuk bermain tetapi setelah tugas sekolahnya sudah selesai. Selain anak mempunyai rasa

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Irvan, anak Mimi pada tanggal 20 November 2016.

sosial yang tinggi juga dapat membuat anak berani bertindak karena orang tuanya percaya kepadanya. Namun disisi lain saya sebagai orang tua juga harus kontrol keberadaan anak.”<sup>22</sup>

Hasil tanya jawab dengan Diana anak Susilawati, ia mengatakan bahwa ibunya sangat perhatian dan sayang baginya. Apapun yang ia lakukan ibunya percaya dan mengetahui apa yang ia lakukan karena ia juga dibiasakan meminta izin untuk melakukan apapun.

“Mama mengelus rambut saya itu tandanya karena sayang karena mama orangnya penyayang. Mama tidak pernah marah, apapun yang kami lakukan mama percaya. Setiap mau pergi kemana juga kalau ada keperluan mama izinkan kalau penting misalnya belajar kelompok dengan teman-teman. Mama beri kami batas waktu dan saya selalu tepat waktu pulang ke rumah”.<sup>23</sup>

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Ipet, ia menggunakan komunikasi nonverbal yaitu membiarkan/ mendiami anak pada saat menangis ketika anaknya meminta ikut dengan ayahnya yang akan pergi ke warung. Ia melakukan komunikasi nonverbal berupa diam karena dilatar belakangi oleh anaknya tidak menghiraukan pesan yang disampaikan dan membuat tangis anaknya semakin membesar. Dia beranggapan bahwa diam merupakan salah satu cara untuk meredam emosi yang ada dalam dirinya. Ia juga merasa bahwa dirinya termasuk salah satu orang yang kurang sabar. Ia katakan diam itu pertanda marah terhadap anaknya.

“Saya diam, karena anak saya sudah saya bujuk dengan baik-baik tapi ia tidak hiraukan, yang ada ia makin menangis. Saya kesal terhadap sikapnya. Nanti juga berhenti sendiri kalau sudah capek. Memang sudah terbiasa anak

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Susilawati, pada tanggal 20 November 2016.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Diana, anak Susilawati, pada tanggal 20 November 2016.

saya seperti itu, terkadang saking tidak sabarnya saya langsung pukul anak saya, tapi ujung-ujungnya saya yang menyesal tidak pandai menghadapi perilaku anak. Sekarang sedikit demi sedikit saya belajar sabar, daripada emosi saya meledak mending saya diam, sebab saya termasuk orang yang kurang sabar”.<sup>24</sup>

Anak Ipet, Habib mengatakan bahwa ia tidak mengetahui kalau ibunya diam itu pertanda kecewa terhadapnya. Yang ia ketahui bahwa kalau ibunya memukul itu tandanya ibunya lagi marah. Ia menangis karena awalnya ia meminta ikut namun tidak diizinkan oleh orang tuanya. Ia beranggapan bahwa kalau ia menangis, ia akan diizinkan namun tidak sesuai dengan keinginannya.

“Awalnya saya minta baik-baik mau ikut dengan ayah tetapi tidak diizinkan oleh mamak. Jadinya saya menangis supaya diberi izin namun ternyata tidak diizinkan oleh mamak. Ayah pergi terus, mamak diam, saya menangis tetapi tidak diopen sedih sekali. Saya berhenti menangis takutnya nanti mamak pukul saya”.<sup>25</sup>

Hasil wawancara selanjutnya dengan Sumardi. Menurut Sumardi, ia melakukan komunikasi nonverbal karena dilatar belakangi oleh faktor kurangnya rasa sabar dalam dirinya sehingga ia tega memukul anaknya ketika telat pulang dari sekolah, itu terjadi sekitar pukul 15.00 Wib. Ia katakan bahwa anaknya bukan kali pertama ini pulang telat, karena sudah sering makanya dia marah. Akhirnya anaknya mengakui kesalahannya. Ia ketahui bahwa sebenarnya anaknya tidak belajar kelompok melainkan mampir ke rumah temannya dan pergi ke warnet.

“Sudah sering ia telat pulang, sudah sering saya nasihati. Namun perkataan saya tidak pernah diindahkan olehnya. Alasannya ada tugas kelompok padahal teman sekelasnya sudah pulang beberapa jam sebelum ia pulang.

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ipet, pada tanggal 21 November 2016.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Habib, anak Ipet, pada tanggal 21 November 2016.

Saya yakin anak saya berbohong, pihak sekolah sudah pernah memanggil saya ke sekolah karena ulahnya, ia bertengkar dengan temannya di sekolah. Kalau kita nasihati ia dengar baik-baik tapi tidak jalankan apa yang kita perintahkan. Manusia punya batas kesabaran, seperti saya tidak bisa tahan emosi lagi saya langsung pukul anak yang salah supaya dia jera, lihatlah tadi dia akui kesalahannya. Anak sekarang memang harus kita kerasin supaya patuh”.<sup>26</sup>

Hasil wawancara dengan Hanif, menurutnya apa yang dilakukan oleh ayahnya adalah suatu yang wajar karena ia salah. Ia mengakui bahwa ia telat pulang sekolah bukan karena belajar kelompok melainkan ia mampir ke rumah teman dan pergi ke warnet bermain *game online*. Alasannya tidak pulang terus ke rumah karena di rumah sepi kedua orang tuanya di sawah. Ia tidak mengetahui bahwa pada hari itu kebetulan orang tuanya pulang cepat dari sawah.

“Saya yang salah telat pulang bukan karena belajar kelompok tetapi tadi main di warnet dengan teman saya. Saya malas cepat pulang ke rumah karena di rumah sepi. Mamak dan ayah setiap hari pergi ke sawah dan pulanginya pukul 16. 30 Wib. Saya tidak tahu bahwa sanya hari ini ayah dan mamak pulang secepatnya ini. Saya sadar saya salah, saya dipukul pun saya tidak lawan. Wajar saja ayah saya marah, yang seharusnya saya pulang cepat ke rumah tetapi saya malah asyik bermain dengan teman”.<sup>27</sup>

Sedangkan Nur Bai’ah yang melakukan komunikasi nonverbal berupa memeluk anaknya ketika anaknya menangis karena bertengkar dengan teman sepermainannya. Selain ia menggunakan komunikasi nonverbal ia juga menggunakan komunikasi verbal yaitu, (*Sudah...sudah... diam, jangan menangis lagi nak, tidak apa-apa namanya juga bermain. Maafin kawannya ya nak*). Beberapa menit kemudian anaknya diam dan melanjutkan bermain dengan

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Sumardi, pada tanggal 21 November 2016

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Hanif, anak Sumardi, pada tanggal 21 November 2016

temannya. Ia melakukan komunikasi nonverbal tersebut karena merasa sayang terhadap anaknya. Baginya dengan memeluk anak, anak juga akan merasakan bahwa dirinya diakui keberadaannya sebagai anak.

“Memeluk anak merupakan salah satu bentuk rasa sayang kita terhadap anak. Anak juga merasa dimiliki dengan keberadaannya. Apa lagi yang bisa kita buat? Anak lagi sukanya bermain, tidak mungkin pada saat anak bertengkar karena salah temannya kita marahin temannya atau kita balik marah ke anak. Yang bisa saya lakukan beritahu baik-baik terhadap anak saya maupun temannya apa yang salah. Kalau kita marah, anak orang tidak mau lagi bermain dengan anak kita. Lagian pun kita terkesan sangat mengerikan.”<sup>28</sup>

Fatimah yang menerima pelukan dari ibunya, mengatakan bahwa dirinya sangat bahagia mempunyai ibu seperti Nur Bai’ah. Menurutnya ia selalu patuh terhadap perintah ibunya. Ia juga mengatakan bahwa dia sudah terbiasa diajarkan oleh kedua orang tuanya tentang meminta maaf dan saling memaafkan satu dengan yang lainnya.

“Saya memang sudah dibiasakan oleh orang tua untuk meminta maaf dan saling memaafkan satu dengan yang lainnya. Mama saya orang yang penyayang dan lembut begitu juga dengan ayah. Saya patuh apa yang diperintahkan oleh keduanya. Kalau saya salah pasti diberitahu dan diajarkan apa yang seharusnya saya perbuat. Saya menangis tadi karena bertengkar dengan teman saya yang curang bermain. Saya marah dan merampas gambarnya. Ia menangis, saya juga menangis. Mama menyuruh saya meminta maaf, saya minta maaf. Teman saya juga begitu. Kami saling memaafkan dan bermain lagi”<sup>29</sup>.

Hasil wawancara selanjutnya dengan Lia, yang mendorong ia melakukan komunikasi nonverbal berupa diam pada saat anaknya meminta izin untuk

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Nur Bai’ah, pada tanggal 23 November 2016

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Fatimah, anak Nurba’ah, pada tanggal 23 November 2016

mengikuti “Turnamen Bupati”. Ia diam saja karena ia berpatokan kepada sebuah hadits yang mengatakan, bahwa: “*Diam adalah selemah-lemah iman*”. Sudah beberapa kali ia mengatakan kepada anaknya bahwa ia tidak suka anaknya ikut turnamen sepak bola. Ia trauma melihat anaknya pernah kecelakaan sampai tulang lututnya bergeser. Ia katakan bahwa ia diam pertanda sayang terhadap anaknya dan khawatir. Namun anaknya masih bersikeras, meyakinkan bahwa ia baik-baik saja.

“Diam saja, daripada saya marah, sayang anak saya. Kalau saya ingat kejadian yang menimpa anak saya, rasanya sakit sekali. Kalau anak saya lagi sakit siapa yang peduli, siapa yang tanggung jawab, managernya, pelatihnya? Tidak ada. Dulu anak saya pernah ikut turnamen antar kecamatan. Anak saya kecelakaan pada saat bermain. Tulang tulutnya bergeser, mereka cuma peduli dengan menyerahkan uang sebesar Rp. 50.000,. Untuk apa uang segitu? Dua kali urut, uangnya habis. Jangankan untuk memberi uang lebih, jenguk saja tidak. Sampai sekarang saya masih ingat semuanya makanya saya tidak mengizinkan anak saya untuk mengikuti turnamen lagi, saya hanya berharap anak saya fokus sama sekolahnya saja, bagi saya itu sudah cukup”.<sup>30</sup>

M. Roni menanggapi pesan yang disampaikan oleh ibunya. Menurutnya apa yang dirasakan oleh ibunya ia mengerti. Namun apa yang dilakukan oleh Roni merupakan cita-cita terbesarnya untuk menjadi seorang pemain bola. Awalnya ia tetap saja bermain. Akhirnya ia sadari dan meninggalkan permainan sepak bola. Kalau pun ia lanjutkan tanpa izin orang tuanya takutnya nanti terjadi sesuatu padanya.

“Awalnya saya bandel dan tetap saja bermain bola. Orang tua saya diam saja, saya paham mereka kecewa. Kemauan saya seharusnya orang tua mendukung karena itu merupakan cita-cita saya. Lama semakin lama tetap saja orang tua saya tidak merestui akhirnya saya tidak pernah bermain bola

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Lia, pada tanggal 23 November 2016.

lagi. Saya berfikir mungkin tanpa restu orang tua takutnya nanti terjadi sesuatu pada saya”.<sup>31</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Nina yang merupakan salah satu guru di Paud Melati yang berada di Desa Seuneulop. Mendiami anak ketika anak tidak hiraukan perintahnya yang menyuruh anaknya pergi mengaji ke Dayah *I'tisham Wa Asirul Fuad* sebelum masuk waktu shalat Maghrib. Ia mengetahui bahwa pada dasarnya anak-anak Desa Seuneulop sebelum memulai mengaji harus melakukan shalat Maghrib berjamaah di masjid dayah tersebut. Awalnya ia katakan dengan baik namun tidak direspon oleh anaknya. Kemudian ia ancam anaknya jika tidak mengikuti perintahnya, ayahnya yang akan turun tangan, tidak ada hasil juga. Ia katakan bahwa ia diam, akhirnya anaknya pergi ke dayah. Menurutny ia diam karena kesal kepada anaknya yang tidak merespon perintahnya. Ia katakan lebih baik diam daripada marah-marah tidak jelas.

“Awalnya tadi saya tanya, kenapa anak saya tidak pergi sebelum Maghrib? Dan beri ancaman juga, sebenarnya ia takut dengan ayahnya. Ia selalu buat alasan sakit perut lah, sakit kepala lah. Sudah sering dia seperti itu. Saya beritahu dengan baik nyatanya dia merengek. Kalau ayah dia sampai dengar, suara ayahnya bisa di dengar oleh orang sekampung ini. Saya diam karena kesal dan diam juga lebih baik dibandingkan dengan marah-marah yang tidak jelas, anak juga akan takut kepada kita, kalau begitu kan sayang anak. Ia juga sudah terbiasa seperti itu akhirnya dia pergi mengaji”.<sup>32</sup>

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Zuhra. Ia mengatakan bahwa ia mengerti jika ibunya diam itu pertanda marah dan kecewa. Ia juga katakan bahwa ia buat alasan sakit supaya diberi dispensasi oleh orang tuanya,

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan M. Roni, anak Lia, pada 23 November 2016.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Nina, pada tanggal 24 November 2016

ternyata berbalik dengan harapannya. Sebenarnya ia ingin jujur kepada orang tuanya bahwasanya ia lelah sekali karena di sekolah banyak tugas, apalagi sekarang ia duduk di kelas tiga MTSN (Madrasah Tsanawiah Negeri) Manggeng. Ia beranggapan bahwa jika ia katakan ia lelah, maka orang tuanya tidak akan terima alasannya.

“Saya paham kalau mama diam itu tandanya lagi marah. Awalnya saya mau jujur bilang saya lelah karena di sekolah banyak sekali tugas. Saya kira mama tidak akan terima alasan saya, nanti dikira saya buat alasan saja makanya saya bohong. Saya sudah bohong namun tidak sesuai dengan keinginan saya, tetap saja mama tidak percaya. Mama sudah diam, itu pertanda mama tidak akan suruh saya lagi, akan tetapi ayah yang akan turun langsung untuk menyuruh saya pergi mengaji. Daripada ayah merepet panjang lebar mending saya pergi mengaji”.<sup>33</sup>

Lain halnya hasil wawancara dengan Supardi, yang mendorong ia menggunakan komunikasi nonverbal yaitu karena kurangnya kesabaran dari dalam dirinya terhadap anak yang tidak disiplin. Komunikasi yang dilakukannya ialah memukul kaki anaknya karena telat pulang ke rumah setelah pulang dari latihan sepak bola untuk persiapan turnamen bupati. Ia marah karena anaknya lebih suka bermain sepak bola ketimbang mengaji di dayah. Ia mengatakan bahwa anaknya boleh saja bermain bola asal ingat waktu. Dan harus mementingkan yang paling utama yaitu belajar, baik di sekolah maupun di dayah. Akhirnya anaknya meminta maaf kepadanya dan segera bersiap-siap pergi ke dayah.

“Memukul dia karena ia tidak tahu lagi waktu untuk pulang ke rumah. Saya maunya anak lebih mengutamakan mengaji dibanding bermain sepak bola. Lihat saja, pulang dari latihan saja sudah hampir Maghrib, belum lagi siap-siap pergi mengaji. Kalau mengaji, anak kita bertambah ilmunya dan menjadi anak yang sholeh, yang bangga, siapa lagi kalau bukan orang

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Zuhra, anak Nina, pada tanggal 24 November 2016.

tuanya. Lagian pun mengaji di dayah bayarannya murah sekali, Rp. 5.000/bulan. Gunakan kesempatan yang ada, seharusnya kita bersyukur biaya pendidikan di daerah kita sedikit. Bermain bola boleh saja, asalkan dengan syarat harus ingat waktu. Anak saya memang saja ajarkan untuk senantiasa meminta maaf jika ia salah.”<sup>34</sup>

Hasil wawancara dengan M. Ikhsan sepulang dari dayah sekitar pukul 20.15 Wib. Ia meminta maaf kepada ayahnya karena ia merasa bersalah dan ia juga katakan bahwa seharusnya ia tidak telat pulang sehingga ayahnya tidak perlu marah kepadanya. Menurutnya ayahnya terkenal dengan kedisiplinan kemudian sangat religius. Baginya ayahnya marah tidak dipermasalahkan karena masih dalam batas kewajaran. Ia juga katakan bahwa ia yakin ayahnya mempunyai alasan tertentu kenapa memukulnya.

“Saya menyukai permainan sepak bola, selain buat jasmani kita sehat juga sebagai tempat untuk membuat pikiran kita segar, karena setelah seharian belajar. Saya pulang sekolah pukul 14.00 Wib, sepulang sekolah saya kerjakan PR dan istirahat sebentar. Kemudian setelah ashar saya dan teman-teman bermain bola. Saya akui saya salah karena telat pulang makanya saya meminta maaf kepada ayah saya. Saya yakin ayah memukul saya karena ada alasan tertentu, kalau hanya untuk membuat saya semakin patuh tidak jadi maslah karena masih dalam batas kewajaran”.<sup>35</sup>

Purnama melakukan komunikasi nonverbal, yaitu membawa kayu dengan maksud untuk menggertak anaknya Mutia bersama dengan teman bermainnya (Amira, Sarah, Amelisa, Nayla, Syirma, salsabila dan Afni) yang sedang bermain tali karet itu terjadi sekitar pukul 15.00 Wib di dalam rumahnya. Awalnya ia menyuruh Fajar anak tertuanya untuk menegur adik-adiknya namun tidak berhasil. Akhirnya ia yang bertindak untuk memberhentikan permainan mereka.

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Supardi, pada tanggal 26 November 2016.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan M. Ikhsan, anak Supardi, pada tanggal 26 November 2016.

Alasannya tidak mengizinkan anaknya dan teman-teman karena terik matahari sangat panas dan dikhawatirkan akan membuat mereka demam. Ia anjurkan anaknya untuk tidur siang, namun tidak dihiraukan akhirnya ia membawa kayu dan merepet ketika mendekati Mutia dan teman-temannya, akhirnya mereka lari menjauh darinya. Ia katakan bahwa ia membawa kayu itu sebagai gertakan saja dan untuk membuat mereka takut terhadapnya.

‘Saya tidak marah cuma kesal saja melihat mereka bermain siang-siang bolong. Daripada bermain tali lebih baik mereka tidur siang. Awalnya Fajar yang menegur mereka dengan baik-baik namun tidak dihiraukan. Saya cari cara supaya mereka berhenti bermain, saya ambil saja kayu untuk menggertak mereka, akhirnya berhenti bermain’.<sup>36</sup>

Hasil wawancara dengan teman-teman Mutia, mereka mengatakan bahwa mereka takut sehingga membuat mereka berlari. Menurut mereka ibu Mutia terlihat kejam karena itu kali pertama melihat kejadian itu. Mereka akui bahwa apa yang mereka perbuat salah dan tidak akan mengulang lagi apabila matahari teriknya sangat panas.

‘Takutlah karena ini baru pertama kali kami melihat Buk Pur seperti itu, orangnya terkenal ramah dan baik. Awalnya kami anggap itu hanya bercanda tetapi lama kelamaan kok makin dekat dengan kami. Sebelum ia memukul kami satu persatu akhirnya kami lari saja. Apa yang dibilang buk Pur tadi benar, bermain di tengah terik matahari bisa membuat kita sakit lebih baik istirahat. Besok-besok kami tidak seperti itu lagi’.<sup>37</sup>

Ditanggapi oleh Fajar, menurutnya apa yang diperbuat oleh ibunya merupakan demi kebaikan adiknya dan teman-temannya. Ia juga katakan bahwa

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Purnama, pada tanggal 27 November 2016.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan teman-teman Mutia, pada tanggal 27 November 2016.

sebelum ibunya bertindak ia terlebih dahulu menegur mereka namun karena tidak direspon baik oleh adik dan kawan-kawanya makanya ibunya turun tangan.

“Awalnya saya tegur mereka namun tidak direspon, akhirnya mamak yang bertindak membawa kayu untuk menggertak mereka. Saya tahu bahwa mamak tidak memukul mereka karena mamak penyayang. Ternyata tindakan mamak berhasil untuk menghentikan mereka bermain karet”.<sup>38</sup>

### **G. Bentuk Komunikasi Nonverbal yang Dilakukan Orang Tua Terhadap anaknya**

Dari hasil observasi dan wawancara dengan Yenni Sutrisna, ia melakukan komunikasi nonverbal berupa memukul anaknya. Alasannya karena anaknya berbuat salah yaitu merampas mainan temannya. Awalnya ia tegur dengan baik namun tidak dihiraukan oleh anaknya akhirnya ia memukul dengan tujuan supaya anaknya tidak melakukan kesalahan yang sama dikemudian hari.

Selanjutnya, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Siti Radhiah. Ia melakukan komunikasi nonverbal berbentuk memelototi anaknya yang menangis karena tidak diberi jajan. Awalnya ia katakan dengan cara yang baik-baik namun karena tidak direspon baik oleh anaknya dan bahkan membuat anaknya menangis dengan keras maka ia memelototi anaknya dengan maksud supaya anaknya berhenti menangis. Menurutnya dengan memelototi anak tidak akan membuat anak menjadi malu di depan temannya dibandingkan dengan jika ia memarahi anak di depan temannya. Ia juga katakan bahwa komunikasi

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Fajar, anak Purnama, pada tanggal 27 November 2016.

nonverbal yang dilakukan tidak berhasil, akhirnya ia memberi jajan kepada anaknya supaya ia diam dari tangisnya.

Lain halnya dengan hasil observasi dan wawancara dengan Aan, ia menggunakan komunikasi nonverbal berupa memukul anaknya dengan sarung. Menurutnya ia lakukan itu karena ia merasa malu terhadap perilaku anaknya yang merokok dan pihak sekolah juga sudah sering memanggilnya karena ulah anaknya. Ia juga katakan bahwa beberapa kali ia nasihati anaknya namun tidak ada hasil dan bahkan anaknya mengulangi kesalahan yang sama lagi. Menurutnya dengan memukul anaknya akan membuat ia jera dan patuh terhadap perintahnya.

Kemudian hasil dari observasi dan wawancara dengan Erlita, ia melakukan komunikasi nonverbal berupa memukul anaknya karena anaknya tidak melaksanakan perintahnya yang menyuruh anaknya untuk mandi sore. Ia katakan bahwa anaknya patuh dengan cara memukulnya hingga beberapa kali. Ia lakukan itu untuk membuat anaknya takut dan patuh terhadapnya.

Hasil observasi dan wawancara selanjutnya dengan Nanda. Ia melakukan komunikasi nonverbal berupa diam, karena anaknya tidak menuruti perintahnya. Menurutnya dengan cara diam ia dapat menjaga *image* anaknya di depan teman-teman sepermainan dengan anaknya. Menurutnya kedua perilaku anaknya sangat berbeda, anak sulungnya sangat penurut sedangkan anak bungsunya kurang penurut. Walaupun demikian ia katakan bahwa akan tetap sabar dalam mengantarkan putra putrinya menjadi anak yang sholeh dan sholeha dan juga

mengajarkan tentang bagaimana menghormati kedua orang tuanya serta gurugurunya.

Observasi dan wawancara selanjutnya dengan Iis yang melakukan komunikasi nonverbal berupa menjewer telinga anaknya yang tidak merespon baik perintahnya. Awalnya ia katakan dengan cara yang baik namun tidak dihiraukan oleh anaknya, ia langsung menjewer telinga anaknya supaya anaknya mendengarkan dan menjalankan apa yang diperintah olehnya.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Mimi, ia lakukan komunikasi nonverbal berupa mencubit lengan anaknya. Awalnya ia katakan dengan baik yaitu menyuruh anaknya untuk mandi karena kotor setelah bermain. Namun tidak dihiraukan oleh anaknya akhirnya ia langsung menarik dan mencubit lengan anaknya. Menurutnya dengan mencubit anak akan menuruti perintahnya. Ia mengatakan, ia juga bahkan bertindak terhadap anak-anaknya yaitu membatasi kedua anaknya untuk tidak bermain sesuka mereka.

Hasil observasi dan wawancara dengan Susilawati yang mengelus rambut anaknya. Selain komunikasi nonverbal ia juga melakukan komunikasi verbal yang menganjurkan anaknya bermain dengan berhati-hati. Ia katakan bahwa semaksimal mungkin ia akan membuat anaknya nyaman saat berada di dekatnya dan menurutnya orang tua yang marah terhadap anaknya tidaklah baik untuk psikis anak.

Selanjutnya hasil dari observasi dan wawancara dengan Ipet, ia melakukan komunikasi nonverbal berupa membiarkan/ mendiami anaknya menangis pada saat meminta ikut dengan ayahnya yang akan pergi ke warung. Awalnya ia

katakan dengan baik agar anaknya tidak ikut dengan ayahnya. Namun karena tidak dihiraukan dan bahkan anaknya menangis karena tidak diizinkan sehingga ia tega membiarkan/ mendiami anaknya yang sedang menangis. Menurutnya dengan diam akan dapat meredam emosi karena baginya ia termasuk orang yang kurang sabar dan cepat marah.

Hasil observasi dan wawancara lainnya yang peneliti lakukan dengan Sumardi. Sumardi melakukan komunikasi nonverbal berupa memukul anaknya yang telat pulang. Ia katakan bahwa anaknya sudah sering sekali pulang telat dengan alasan yang sama yaitu buat tugas kelompok. Ia juga katakan apa yang dinasihati selama ini kepada anaknya tidak direspon dengan baik, hal itulah membuat ia kesal dan marah terhadap anaknya.

Hasil observasi dan wawancara selanjutnya dengan Nur Ba'iah yang melakukan komunikasi nonverbal berupa memeluk anaknya yang menangis karena bertengkar dengan teman bermainnya. Selain komunikasi nonverbal ia juga melakukan komunikasi verbal berupa mengajari anaknya untuk memaafkan temannya. Menurutnya dengan memeluk anak dapat menunjukkan rasa sayangnya terhadap anak dan akan membuat anaknya merasa diakui dengan keberadaannya sebagai anak.

Hasil wawancara selanjutnya dengan Lia yang melakukan komunikasi nonverbal berupa mendiami anak yang hendak meminta izin untuk mengikuti turnamen bupati. Awalnya ia sudah sering melarang anaknya untuk tidak mengikuti turnamen bupati karena ia trauma atas musibah yang menimpa anaknya yang pernah mengalami lutut bergeser karena bermain bola. Namun anaknya

masih saja bersikeras untuk mengikuti turnamen tersebut. Ia diam pertanda sayang terhadap anaknya. Ia mengatakan bahwa ia marah dan kesal terhadap menager dan teman-teman bermain bola dengan anaknya yang hanya peduli menyumbangkan uang sebesar Rp. 50.000,. Baginya itu tidak sebanding dengan apa yang diderita oleh anaknya.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara dengan Nina yang melakukan komunikasi nonverbal berupa mendiami anaknya yang tidak menghiraukan perintahnya untuk bersegera pergi ke dayah sebelum shalat Maghrib. Ia katakan ia diam pertanda kesal terhadap anaknya dan ia juga memberi ancaman bahwa suaminya yang akan turun tangan untuk berhadapan dengan anaknya Zuhra. Menurutnyanya anaknya banyak alasan, setiap kali disuruh ke dayah. Maka dari itu ia katakana diam lebih baik daripada ia marah-marah tidak jelas.

Hasil observasi dan wawancara selanjutnya dengan Supardi yang melakukan komunikasi nonverbal yaitu memukul kaki anaknya. Ia katakan bahwa anaknya telat pulang karena bermain sepak bola untuk persiapan turnamen bupati. Baginya anaknya boleh saja ikut turnamen asal yang paling terpenting anaknya harus mengutamakan belajar baik di sekolah maupun di dayah dan satu lagi harus disiplin.

Terakhir hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Purnama yang melakukan komunikasi nonverbal berupa membawa kayu dengan maksud menggertak anak dan teman-temannya supaya tidak bermain di bawah terik matahari pada siang hari. Awalnya ia menyuruh anak tertuanya Fajar untuk menegur adiknya beserta teman-teman bermainnya namun tidak dihiraukan

akhirnya Purnama bertindak dengan membawa kayu. Menurutny, ia lakukan gertakan itu supaya anaknya takut terhadapnya dan berhenti untuk tidak bermain. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak mengizinkan anaknya bermain karena cuaca pada siang itu mataharianya sangat terik dan ditakutkan akan membuat anak dan teman-teman bermainnya akan sakit.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang bentuk komunikasi yang lakukan oleh orang tua terhadap anaknya, dapat dilihat di tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data orang tua dan bentuk komunikasi yang dilakukan terhadap anaknya

No	Nama	Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya
1	Yenni Sutrisna	Memukul
2	Siti Radhiah	Memelototi
3	Aan	Memukul dengan menggunakan sarung
4	Erlita	Memukul
5	Nanda	Diam
6	Iis	Menjewer telinga
7	Mimi	Mencubit lengan

8	Susilawati	Mengelus rambut
9	Sumardi	Memukul
10	Nur Ba'iah	Memeluk
11	Lia	Diam
12	Nina	Diam
13	Supardi	Memukul kaki
14	Ipet	Diam
15	Purnama	Menggertak dengan menggunakan kayu

## H. Pesan-pesan yang Ingin Disampaikan Orang Tua Melalui Komunikasi

### Nonverbal

Setiap orang yang melakukan sesuatu pasti memiliki tujuan dan makna tertentu. Begitu juga dengan orang tua di Desa Seuneulop yang melakukan berbagai macam komunikasi nonverbal dan tentunya mempunyai makna tersendiri.

Seperti hasil observasi dan wawancara dengan Yenni Sutrisna yang melakukan komunikasi nonverbal yaitu memukul anaknya karena merebut mainan temannya. Ia katakan bahwa ia memukul anaknya supaya anaknya tidak terbiasa dan tidak mengulangi kesalahan yang sama terhadap teman bermainnya.

Lain halnya dengan Siti Radhiah yang melakukan komunikasi nonverbal dengan memelototi anaknya yang sedang menangis karena meminta jajan.

Awalnya ia katakan bahwa anaknya tidak diberi jajan lagi karena jatah jajan sudah diberi pada saat mau pergi ke sekolah namun tidak dihiraukan oleh anaknya yang ada anaknya menangis sejadi-jadinya. Ia katakan bahwa dengan memelototi anak supaya anaknya berhenti menangis.

Hasil observasi dan wawancara selanjutnya dengan Aan, ia memukul anaknya dengan sarung karena merokok. Ia katakan bahwa dirinya sudah sering dipanggil ke sekolah karena ulah anaknya. Ia merasa malu sampai tega memukul anaknya. Menurutnya dengan memukul anak akan jera dan tidak akan merokok lagi.

Kemudian hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan dengan Erlita yang melakukan komunikasi nonverbal berupa memukul anaknya karena malas mandi. Menurutnya dengan memukul akan membuat anak takut dan mematuhi perintahnya. Ia katakan sampai beberapa kali ia memukul anaknya langsung bergegas mandi.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara dengan Nanda. Ia lakukan komunikasi nonverbal berupa diam. Awalnya ia menyuruh anaknya untuk membeli garam namun tidak dihiraukan anaknya. Ia katakan lebih baik diam dari pada marah-marah tidak ada manfaat sama sekali. Menurutnya ia diam supaya anak tidak malu di depan teman-temannya dibandingkan jika ia marah tidak ada manfaat.

Hasil observasi dan wawancara berikutnya dengan Iis yang menjewer telinga anaknya karena tidak hiraukan perintahnya supaya anaknya melaksanakan shalat Maghrib. Awalnya ia tegur dengan cara yang baik, namun tidak dihiraukan

akhirnya ia menjewer telinga anaknya sampai anaknya beranjak pergi untuk shalat.

Hasil observasi dan wawancara selanjutnya dengan Mimi, yang melakukan komunikasi nonverbal terhadap anaknya yaitu mencubit lengan anaknya karena kotor habis bermain. Baginya tidak akan menerima alasan apapun jika anak kotor setelah bermain. Selain itu ia juga katakan keberatan terhadap kegiatan anaknya yang pertama yang suka bermain bola kaki. Ia tidak mengizinkan anaknya bermain bola, selain ia tidak suka anaknya berkotor-kotoran ia juga katakan trauma terhadap kejadian beberapa tahun silam yang menimpa salah satu anak dari warga yang meninggal pada saat bermain bola dalam rangka turnamen antar kecamatan. Ia tidak menginginkan hal demikian terjadi pada anaknya.

Hasil observasi dan wawancara berikutnya dengan Susilawati yang mengelus rambut anaknya ketika terjatuh dalam bermain. Menurutnya dengan mengelus rambut anak akan membuat anak menjadi nyaman saat berada di sisi orang tuanya. Selain dari komunikasi nonverbal, ia juga memerintahkan anaknya agar senantiasa berhati-hati dalam bermain jangan sampai terjatuh lagi. Ia mengatakan jika memarahi anak ketika salah akan membuat psikis anak terganggu. Yang terpenting katanya harus mempercayai segala kegiatan anak tidak terlepas mengontrol anak.

Berikutnya hasil observasi dan wawancara dengan Ipet yang membiarkan/mendiami anaknya yang menangis ketika meminta izin untuk ikut dengan ayahnya pergi ke warung. Awalnya ia katakan dengan baik-baik namun tidak dihiraukan oleh anaknya. Menurutnya dengan mendiami anak akan mengontrol

dirinya supaya tidak marah terhadap anaknya, ia mengatakan bahwa dirinya termasuk orang yang kurang penyabar.

Selanjutnya dengan Sumardi yang melakukan komunikasi nonverbal berupa memukul anaknya ketika telat pulang dari sekolah. Ia katakan anaknya sudah sering telat pulang makanya ia marah sampai tega memukul anaknya. Menurutnya dengan memukul anak akan mengetahui jikalau ia tidak suka anaknya telat pulang. Ia berharap anaknya pulang tepat waktu.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara dengan Nur Bai'ah yang melakukan komunikasi nonverbal berupa memeluk anaknya yang menangis karena bertengkar dengan teman bermainnya. Selain komunikasi nonverbal, ia juga menggunakan komunikasi verbal yang mengajarkan anaknya untuk saling memaafkan teman bermainnya. Menurutnya dengan memeluk anak itu merupakan salah satu bentuk kasih sayang terhadap anak dan juga anak akan merasa diakui dengan keberadaannya sebagai anak. Ia katakan jika memarahi anak ketika salah tidak baik dan membuat dirinya merasa dihindari dan dianggap mengerikan oleh orang lain.

Hasil observasi dan wawancara selanjutnya dengan Lia, ia melakukan komunikasi nonverbal berupa mendiami anaknya yang meminta izin untuk mengikuti turnamen sepak bola. Ia lakukan itu supaya anaknya mengerti bahwa ia tidak mengizinkannya dan khawatir terhadapnya. Selain itu ia juga katakan bahwa ia diam karena berpatokan kepada sebuah hadits yang berbunyi "*Diam adalah lemah-lemah iman*". Karena ia sudah sering melarang anaknya untuk tidak bermain bola dan tidak direspon baik oleh anaknya makanya ia diam. Ia juga

mengatakan trauma atas musibah yang menimpa anaknya dan merasa kecewa terhadap teman-teman bermain bolanya yang tidak peduli terhadap penderitaan anaknya pada saat anaknya sakit karena tulang lututnya bergeser akibat bermain bola kaki.

Selanjutnya dengan Nina yang melakukan komunikasi nonverbal berupa mendiami anaknya yang tidak menghiraukan perintahnya untuk pergi mengaji sebelum masuk waktu shalat Maghrib. Ia katakan kebiasaan anak-anak di Seuneulop yang pergi mengaji ke dayah I'tisham Wa Asirul Fuad harus melakukan shalat Maghrib berjamaah di masjid dayah tersebut. Jadi anak-anak pengajian harus berangkat sebelum masuk waktu Maghrib. Namun anaknya tidak mengikuti perintahnya sehingga ia diam dan ia katakan diam berarti ia kesal terhadap anaknya. Awalnya ia perintahkan anaknya dengan baik-baik, tidak ada respon yang baik. Kemudian ia ancam anaknya, jika tidak pergi juga ayahnya yang akan turun tangan, tidak ada hasil juga. Nina katakan ia diam akhirnya anaknya pergi ke dayah. Baginya lebih baik diam dari pada marah-marah tidak jelas.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara berikutnya dengan Supardi yang melakukan komunikasi nonverbal berupa memukul kaki anaknya karena telat pulang setelah bermain bola di lapangan. Ia mengatakan ia marah terhadap anaknya yang tidak disiplin. Baginya anaknya boleh saja bermain bola asal tahu waktu. Ia juga katakan bahwa anaknya harus lebih mengutamakan kepentingan belajar di sekolah dan di dayah.

Berbeda dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan narasumber Purnama yang melakukan komunikasi nonverbal berupa membawa kayu dengan maksud untuk menggertak anaknya dan teman-teman bermainnya yang sedang bermain karet di bawah terik matahari sekitar pukul 15.00 Wib. Ia lakukan itu supaya anaknya dan teman-temannya berhenti untuk tidak bermain karet karena cuaca sangat panas, ia katakan ia khawatir anaknya Mutia dan teman-teman terkena demam karena panasnya terik matahari. Awalnya ia menyuruh anak tertuanya Faja untuk menegur Mutia dan teman-temannya namun tidak dihiraukan. Kemudian Purnama membawa kayu dan menghampiri mereka akhirnya Mutia dan Teman-temannya berhenti bermain.

### **I. Tanggapan Anak saat Menerima Komunikasi Nonverbal yang Dilakukan Oleh Orang Tua**

Jika kita menginginkan komunikasi itu efektif maka tidak terlepas dari respon yang sesuai dengan harapan yang kita inginkan. Begitu juga dengan pesan yang disampaikan oleh orang tua di Seuneulop terhadap anaknya memiliki tanggapan/ respon yang berbeda-beda. Sebahagian sesuai dengan keinginan orang tua namun sebahagiannya jauh dari harapan yang diinginkan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Andi, anak Yenni Sutrisna. Dari komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh Yenni S terhadap anaknya berupa memukul dengan maksud ia sedang marah dan tidak suka jika anaknya merampas mainan temannya. Anaknya Andi mengerti jika

ibunya marah dan ia juga katakan akan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara dengan Caca, anak Siti Radhiah yang menerima komunikasi nonverbal berupa dipelototi oleh orang tuanya. Siti Radhiah memelototi anaknya dengan maksud supaya berhenti menangis karena tidak diberi jajan. Namun tidak sesuai dengan keinginannya yang ada anaknya semakin menangis. Hasil Tanya jawab dengan Caca, ia katakan dengan menangis ia akan mendapatkan uang jajan. Akhirnya untuk memberhentikan anaknya lalu Siti Radhiah memberi uang jajan, beberapa menit kemudian Caca diam.

Selanjutnya Aman, anak Aan yang menerima komunikasi nonverbal berupa pukulan dengan menggunakan sarung karena merokok. Ia mengerti bahwa orang tuanya marah terhadapnya karena kelakuan buruknya. Ia katakan sebenarnya ia ingin sekali berhenti dari kebiasaannya yang merokok namun belum berhasil. Ia juga mengatakan sudah beberapa hari mencoba untuk tidak merokok dan arena godaan dari teman ia merokok lagi. Harapannya supaya ayahnya sabar dalam mendidiknya dan ia juga bisa berhenti merokok.

Nadira, anak Erlita tidak mengindahkan perkataan ibunya karena asyik bermain. Menurutnya ia dipukul oleh ibunya karena ibunya marah terhadapnya yang malas mandi. Ia katakan bahwa ibunya marah hanya sesaat dan akan saling memaafkan dengannya. Ia juga mengatakan bahwa jika ia dipukul ia merasa malu terhadap teman-temannya.

Hasil observasi dan wawancara selanjutnya dengan Asyifa dan Naufal, anak Nanda. Asyifa yang didiami oleh ibunya karena ia tidak bergegas mengerjakan apa yang disuruh oleh ibunya. Menurutnya ibunya diam pertanda baik-baik saja dan ia juga katakan bahwa ibunya tidak pernah marah terhadapnya. Baginya jika orang tuanya marah pasti dengan satu catatan yaitu mengancamnya tidak memberi jajan. Dengan begitu ia akan meminta maaf atas perbuatan yang tidak disukai oleh orang tuanya.

Lain halnya dengan Naufal, anak tertua Nanda. Baginya orang tuanya sangat sayang terhadap anak-anaknya. Ia katakan tidak pernah melawan orang tuanya. Apapun yang diperintahkan oleh orang tuanya akan dijalankan. Menurutnya apa yang diperintahkan oleh orang tua merupakan suatu kebaikan untuknya. Baginya patuh terhadap orang tua merupakan suatu kebajikan. Ia juga katakan bahwa ia sama sekali tidak pernah mendapatkan kekerasan dari orang tuanya.

Hasil observasi dan wawancara selanjutnya dengan Dion, anak Iis. Dion yang dijewer oleh ibunya karena tidak menghiraukan perintah ibunya. Ia ketahui bahwa ketika ibunya menegurnya ia sadar waktu shalat Maghrib sudah masuk. Ia mengatakan karena ia keasyikan menonton film kesukaannya akhirnya ia lalai dan sampai menerima komunikasi nonverbal dari ibunya berupa jeweran ditelinganya. Ia marah terhadap tindakan ibunya namun ia tetap menjalankan perintah untuk shalat Maghrib.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara dengan Anak Mimi, Shiren dan Irvan. Menurut Shiren ibunya super bersih dan tidak menyukai anak yang

kotor dan susah diatur. Ia mengerti bahwa ibunya marah ketika mencubitnya. Awalnya memang ia ingin sekali menjalankan perintah ibunya yang menyuruh ia untuk segera mandi karena kotor setelah bermain. Namun ia katakan karena keasyikan bermain ia tidak menghiraukan perintah ibunya. Kemudian langsung saja ibunya menarik dan mencubit lengannya. Ia katakan ia merasa kesakitan dan akhirnya ia mandi.

Begitu juga dengan Irvan, saudara laki-laki Shiren. Ia ketahu bahwa ibunya memang orang yang menyukai kebersihan. Ia tidak diizinkan oleh ibunya bermain bola karena rasa khawatir yang berlebihan terhadapnya. Ia mengatakan bahwa ia menuruti keinginan orang tuanya karena ia bisa merasakan rasa khawatir ibunya terhadapnya. Menurutnya lebih sakit dicubit dibandingkan dengan jatuh pada saat bermain bola. Dengan alasan itu akhirnya ia berhenti bermain bola sampai saat ini.

Berbeda dengan hasil observasi dan wawancara dengan Diana, anak Susilawati. Ia katakan bahwa ibunya penyanyang dan selalu percaya terhadap apa yang ia lakukan karena pada kebiasaannya ia diajarkan untuk selalu meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Baginya ibunya mengelus rambutnya itu pertanda bahwa ibunya sangat sayang terhadapnya.

Berikutnya hasil observasi dan wawancara dengan Habib, anak Ipet. Ipet mendiami anaknya karena menangis ketika meminta ikut dengan ayahnya yang hendak pergi ke warung. Awalnya ia katakan dengan baik namun tidak dihiraukan dan ia menangis. Hasil Tanya jawab dengan Habib, ia tidak mengetahui jika

ibunya diam itu pertanda marah terhadapnya. Yang ia ketahui apabila ibunya memukulnya itu tandanya marah.

Hasil observasi dan wawancara berikutnya dengan Hanif yang dipukul oleh ayahnya karena telat pulang ke rumah. Ia mengetahui bahwa ayahnya marah terhadapnya dan baginya ia dipukul adalah wajar karena ia yang salah. Ia juga akui bahwa ia telah berbohong kepada ayahnya, sebenarnya ia tidak belajar kelompok melainkan bermain *game online*. Ia juga mengatakan bahwa ia telat pulang ke rumah karena di rumah sepi, kedua orang tuanya pergi ke sawah.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara dengan Fatimah, anak Nur Ba'iah yang menangis karena bertengkar dengan teman bermainnya. Ia menerima pelukan dari ibunya. Ia katakan ia sangat bangga memiliki ibu seperti Nur Ba'iah. Ia mengakui selalu patuh atas segala perintah ibunya. Menurutnyanya ibunya selalu mengajarkannya tentang minta maaf dan saling memaafkan terhadap orang lain. Pada saat ia menangis karena bertengkar dengan temannya ibunya menganjurkannya supaya ia meminta maaf dan saling memaafkan dengan teman. Saya sudah memaafkan teman saya dan lanjut bermain dengan teman saya.

Kemudian hasil observasi dan wawancara dengan M. Roni, anak Lia. Ia didiami oleh ibunya karena tidak mengizinkannya untuk mengikuti turnamen bupati. Ia mengerti bahwa ibunya diam karena tidak mengizinkannya dan khawatir terhadap kesehatannya. Ia mengatakan ibunya sudah sering menasihatinya supaya tidak ikut serta dalam turnamen tersebut. Ia menjelaskan bahwa alasan ibunya tidak mengizinkannya karena trauma terhadap musibah yang pernah menimpanya pada saat bermain bola tulang lututnya bergeser. Ia juga

mengatakan bahwa ibunya marah dan kesal terhadap teman-teman bermainnya yang tidak peduli terhadapnya. Awalnya ia tetap saja meyakinkan kalau ia akan baik-baik saja. Namun akhirnya karena ibunya bersikeras tidak mengizinkannya sampai mendiami dirinya, ia pun tidak pernah bermain bola lagi walaupun itu cita-cita terbesarnya. Ia katakan tanpa izin orang tua ditakutkan akan terjadi sesuatu pada dirinya makanya ia berhenti.

Hasil observasi dan wawancara berikutnya dengan Zuhra, anak Nina. Zuhra yang menerima komunikasi nonverbal dari ibunya berupa diam pada saat ia tidak hiraukan perintah ibunya. Ia mengakui berbohong terhadap ibunya. Ia berbohong dengan maksud supaya diberi dispensasi untuk tidak pergi mengaji namun tidak sesuai dengan harapannya. Tetap saja ia disuruh pergi mangaji, dan ibunya mengancam jika ia tidak pergi mengaji maka ayahnya yang akan tuun tangan. Namun tetap tidak dihiraukannya akhirnya ibunya diam dan ia pun langsung pergi ke dayah untuk mengaji. Ia mengetahui bahwa ibunya diam pertanda marah dan kecewa terhadapnya.

M. Ikhsan anak Supardi, mendapat pukulan di kakinya karena telat pulang karena bermain bola kaki. Menurutnya ayahnya menyukai kedisiplinan, ia mengakui bahwa ia salah dan ia mengetahui bahwa ayahnya marah terhadapnya. Menurutnya ayahnya menyukai kedisiplinan dan terkenal religius, akhirnya ia meminta maaf kepada ayahnya dan segera bersiap-siap untuk pergi mengaji di dayah.

Selanjutnya Anak Purnama, Mutia beserta teman-temannya. Mereka menerima komunikasi nonverbal dari Purnama yaitu membawa kayu dengan

maksud menggertak anaknya dan teman-temannya supaya tidak bermain pada siang hari karena cuaca sangat panas. Awalnya ia katakan bahwa saudara lakinya Fajar yang menegur mereka namun tidak dihiraukan karena keasyikan bermain tanpa diketahui ibunya langsung membawa kayu dan menghampiri mereka, akhirnya mereka berhenti bermain dan pulang ke rumah masing-masing. Menurut teman-teman Mutia, mereka tidak pernah melihat ibu Mutia marah, itu kali pertama ibu Mutia marah dan mereka takut dan berhenti bermain. Mereka janji tidak akan mengulangi itu lagi.

#### **J. Analisis dan Pembahasan**

Banyak data hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap 15 responden (orang tua) dan 25 responden (anak-anak) maka peneliti dapat menyimpulkan hasil yang diperoleh dari berbagai macam responden.

Adapun pengertian komunikasi nonverbal yang telah disinggung pada bab sebelumnya merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikan yang didalamnya mengandung pesan-pesan selain dari lisan dan tulisan yang memiliki tujuan tertentu.

Seperti halnya di Desa Seuneulop, komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh orang tua terhadap anak memiliki makna tertentu dan terkadang belum dapat respon yang baik dari anak. Bahkan anak tidak segan membantah dan tidak patuh terhadap apa yang diperintahkan orang tuanya. Padahal Patuh terhadap kedua orang tua merupakan suatu kebajikan, membuat orang tua tersenyum, menangis terharu karena prestasi anak juga termasuk kebajikan. Ada

banyak hal yang dapat dilakukan anak-anak terhadap orang tuanya. Mendengar nasihat, tidak melawan, disiplin dan rajin menuntut ilmu merupakan contoh kecil kepatuhan anak terhadap orang tua. Kepatuhan anak terhadap kedua orang tuanya sudah diperintahkan oleh Allah Swt di dalam firmanNya.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (Q.S AnNisa’ :36)<sup>39</sup>

Orang tua harus menyadari bagaimana pesan-pesan nonverbal dapat tersampaikan kepada anak-anaknya. Dan kalau sudah mencapai taraf tersebut, berlakulah orang tua mampu membuat anaknya patuh dan taat kepada mereka. Ini juga termasuk ke dalam komunikasi yang efektif.

Sesuai dengan 4 rumusan masalah yang telah dibahas pada bab sebelumnya, yaitu, sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mendorong orang tua melakukan komunikasi nonverbal terhadap anak

Ada berbagai macam faktor yang mendorong orang tua melakukan komunikasi nonverbal diantaranya, kurangnya kesabaran dari diri orang tua dan

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal.

marah sehingga tega mencubit, menjewer telinga anak dan bahkan memukul kaki anak. Seperti salah satu hasil wawancara peneliti dengan Aan. Ia memukul anaknya dengan sarung karena ia marah terhadap perilaku anaknya yang merokok. Selain itu ia juga sampai mengeluarkan perkataan yang kasar kepada anaknya. Menurut peneliti seharusnya terlebih dahulu anak dinasihati dengan cara yang baik tidak seharusnya sebagai orang tua sampai mengeluarkan perkataan yang kasar. Jika anak tidak menghiraukan perintah kita jalan terakhir yaitu mendiami anak, dengan begitu orang tua tidak perlu memberi bekas luka pada anak karena memukulnya.

Faktor lainnya yang mendorong orang tua melakukan komunikasi nonverbal yaitu karena orang tua merasa sayang terhadap anaknya, mereka melakukan komunikasi nonverbal berupa memeluk dan mengelus rambut anaknya supaya anaknya tidak malu terhadap teman-teman bermainnya dibandingkan jika ia marah pasti anak malu terhadap temannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Nur Bai'ah memeluk anaknya yang menangis karena bertengkar dengan teman bermainnya. Selain komunikasi nonverbal, ia juga memerintahkan anak untuk saling memaafkan. Menurut peneliti apa yang telah dilakukan oleh responden adalah merupakan suatu kebaikan. Disini selain komunikasi nonverbal orang tua juga menggunakan komunikasi verbal berupa mengajarkan anak untuk saling memaafkan. Komunikasi nonverbal dengan komunikasi verbal saling mendukung dalam proses komunikasi antara orang tua dengan anak.

Sebahagian lagi orang tua mendiami anak karena merasa kesal dan marah terhadap perilaku anak yang susah diatur. Beberapa orang tua lainnya diam karena

menurut mereka diam merupakan salah satu cara untuk meredam emosi. Terakhir yaitu orang tua tega menjewer telinga anaknya karena anak tidak menghiraukan perintah mereka.

## 2. Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Anak

Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua di Seuneulop bervariasi yaitu memukul anak karena susah diatur, mencubit anak yang tidak merespon perintah orang tua, menjewer telinga anak yang tidak merespon perintah orang tua, mendiami anak karena bandel dan sebagian orang tua yang tidak sabar mendiami anak dengan tujuan untuk meredam emosi, komunikasi nonverbal lainnya yaitu memelototi karena tidak memberi jajan kepada anaknya karena jatah jajan sudah diberi, menggertak anak dengan cara membawa kayu dihadapan anak-anak yang tidak mendengarkan perintah, memeluk dan mengelus rambut anak karena sayang terhadap anak.

Maka dengan begitu sesuai dengan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang telah dibahas pada landasan teoritis. Adapun bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak di Desa Seuneulop, yaitu sebagai berikut:

### a. Sentuhan

Sentuhan mengkomunikasikan banyak pesan. Salah satunya yang terjadi di Desa Seuneulop, orang tua melakukan komunikasi nonverbal terhadap anaknya berupa menjewer, mencubit, memukul anak karena tidak menghiraukan

perintah orang tua dan susah diatur, kemudian memeluk dan mengelus rambut rambut anak karena merasa sayang terhadap anaknya

b. *Affect Display*

Pembesaran manik mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut atau senang. Seperti halnya di Desa Seuneulop orang tua memelototi anak yang menangis karena menginginkan jajan lebih. Dengan memelototi anak orang tua berharap anak mengerti bahwa ia tidak diberi jajan lagi dan akan berhenti menangis. Namun tidak sesuai dengan harapan orang tua tetap saja anak tidak menghiraukan dan akhirnya orang tua member jajan kepada anak dan anak diam seketika.

c. *Diam*

Orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, dan membentuk baik buruknya perilaku anak. Begitu berhati-hatinya orang tua di Seuneulop menjaga perasaan anak. Orang tua lebih memilih diam dari pada harus memarahi anak di depan orang ramai. Namun anak tidak mengindahkan perintah orang tua. Padahal membuat orang tua senang melihat anak-anak patuh terhadap mereka merupakan kebajikan dan akhlak yang baik.

3. Pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua melalui komunikasi nonverbal terhadap anak

Dari berbagai macam bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu memiliki makna tertentu, seperti: orang tua yang memukul, mencubit dan menjewer anak (maksudnya supaya anak tidak mengulang

kesalahan yang sama dan pertanda orang tua marah terhadap perilaku anaknya), memeluk dan mengelus rambut anak (pertanda orang tua sayang terhadap anak dan supaya anak merasa bahwa dirinya diakui dengan keberadaannya sebagai anak), mendiami anak (karena merasa kecewa dan untuk meredam emosi orang tua yang kurang sabar dalam menghadapi anaknya selain itu juga untuk menjaga *image* anak di depan teman-temannya), membawa kayu dengan maksud menggertak anak supaya anak takut dan patuh terhadap orang tua).

#### 4. Tanggapan anak terhadap komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua

Tanggapan anak mengenai komunikasi nonverbal yang dilakukan orang tua dari 25 respon, 19 orang anak patuh terhadap perintah orang tua (3 orang mengaku bahwa mereka salah dan orang tua wajar melakukan komunikasi nonverbal berupa pukulan, 2 orang mengatakan bahwa dengan komunikasi nonverbal berupa pelukan dan mengelus rambut merupakan bentuk kasih sayang yang diberi oleh orang tuanya dan mereka mengatakan bahwa apa pun yang diperintahkan oleh ibunya senantiasa patuh, 15 orang patuh terhadap orang tua dengan alasan karena takut), 2 orang memang tidak mengerti sama sekali tentang komunikasi nonverbal yang diterima dari orang tuanya yaitu berupa diam dan 4 orang lagi mengerti komunikasi yang disampaikan oleh orang tua namun lambat mengerjakan perintah orang tuanya.

Dari seluruh hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa banyak cara yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan tujuan agar anak peka dan patuh kepada orang tua. Sebagian anak patuh kepada orang tua karena orang

tuanya menggunakan komunikasi nonverbal berupa pukulan, cubitan dan jeweran. Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak di Desa Seuneulop sudah efektif hanya saja di dalam ajaran Islam harus lebih mengutamakan kelemah lembut terhadap anak. Memukul memang dibolehkan dalam Islam akan tetapi harus lebih mengedepankan kelemahlembutan terhadap mereka.

Islam membolehkan melakukan tindakan fisik sebagai *ta'dib* (tindakan mendidik) terhadap anak. Ibnu Amr bin al-'Ash menuturkan bahwa Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam*, pernah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ

“Perintahlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika sampai berusia sepuluh tahun mereka tetap enggan mengerjakan shalat.” (HR Abu dawud dan al-Hakim).

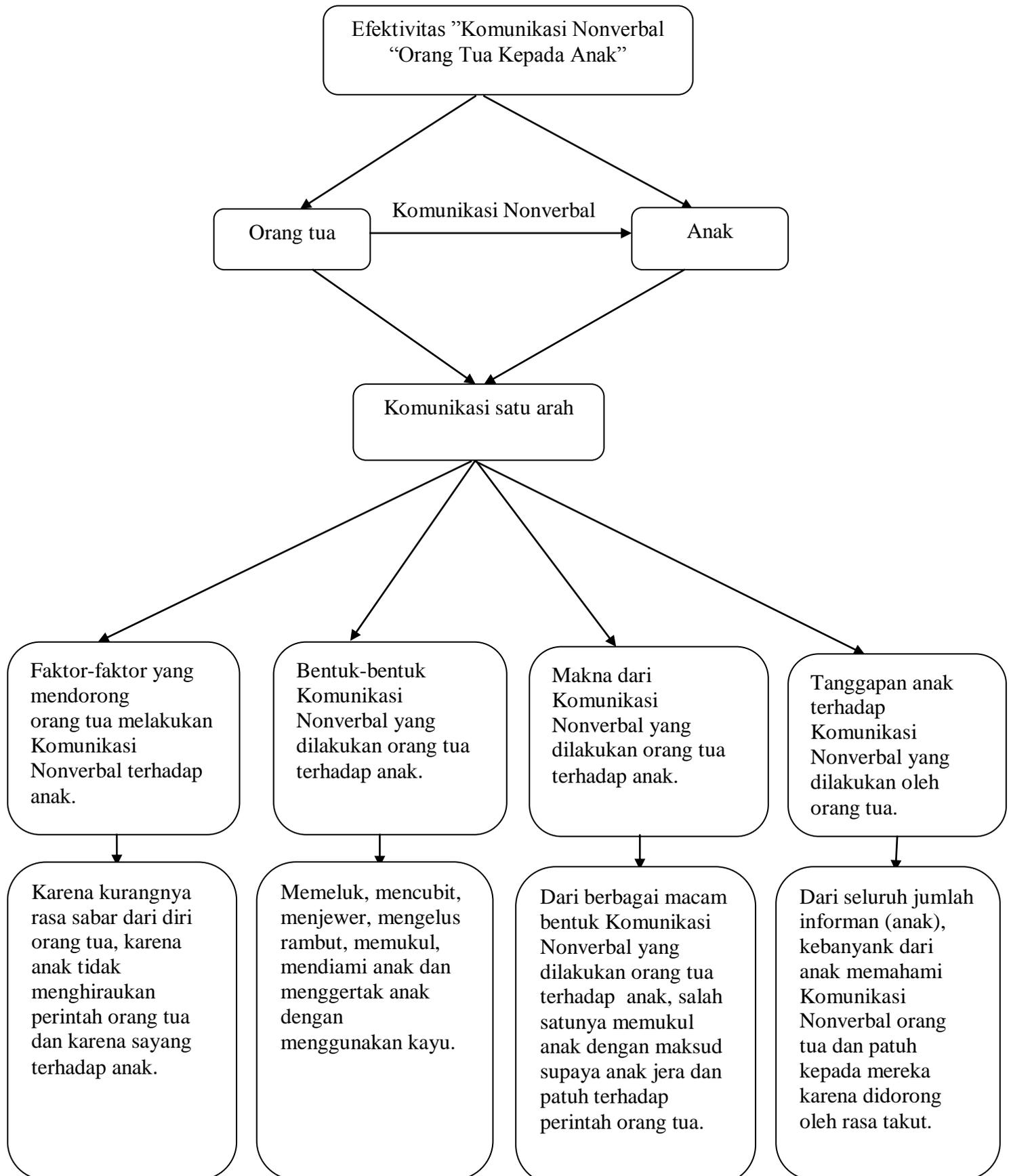
Dalam Hadits ini Rasul menggunakan ungkapan *murruu* (perintahkanlah) untuk anak usia di bawah 10 tahun dan *idhribuu* (pukullah) untuk usia 10 tahun. Dengan demikian, sebelum seorang anak menginjak usia 10 tahun, tidak diperkenankan menggunakan kekerasan dalam masalah shalat, apalagi dalam masalah selain shalat, yaitu dalam proses pendidikan. Mendidik mereka yang berusia belum 10 tahun hanya dibatasi dengan pemberian motivasi dan ancaman.

Kebolehan memukul bukan berarti harus/wajib memukul. Maksud pukulan/tindakan fisik di sini adalah tindakan tegas bersyarat, yaitu pukulan yang dilakukan dalam rangka *ta'dib* (mendidik, yakni agar tidak terbiasa melakukan pelanggaran yang disengaja), pukulan tidak dilakukan dalam keadaan marah

(karena dikhawatirkan akan membahayakan), tidak sampai melukai atau (bahkan) membunuh, tidak memukul pada bagian-bagian tubuh vital semisal wajah, kepala dan dada, tidak boleh melebihi 10 kali, diutamakan maksimal hanya 3 kali, tidak menggunakan benda yang berbahaya (sepatu, bata dan benda keras lainnya).

Memukul adalah alternatif terakhir. Karena itu, tidak dibenarkan memukul kecuali jika telah dilakukan semua cara mendidik, memberi hukuman lainnya serta menempuh proses sesuai dengan umur anak. Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam*, berkata, “*Nafkahilah keluargamu dengan hartamu secara memadai. Janganlah engkau angkat tongkatmu di hadapan mereka (gampang memukul) untuk memperbaiki perangnya. Namun, tanamkanlah rasa takut kepada Allah.*” (HR Ahmad, Ibnu Majah dan al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab al-Mufrad*).

### K. Kerangka Hasil Penelitian



Penjelasannya:

Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berupa komunikasi satu arah yaitu merupakan sebuah intruksi/ perintah dari orang tua. Adapun intruksi yang dilakukan orang tua terhadap anak melalui komunikasi nonverbal akan menjawab 4 pertanyaan yaitu: Faktor-faktor yang mendorong orang tua melakukan komunikasi nonverbal terhadap anak yaitu karena kurangnya rasa sabar dari diri orang tua, karena orang tua sayang terhadap anak dan karena anak tidak menghiraukan perintah orang tua. Adapun bentuk komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yaitu seperti memeluk, mencubit, menjewer, mengelus rambut, mendiami anak, menggertak anak dengan kayu dan memukul kaki anak. Selanjutnya adapun makna dari berbagai macam bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan orang tua terhadap anak salah satunya ialah memukul anak dengan maksud supaya anak jera dan patuh terhadap perintah orang tua. Selanjutnya akan menjawab persoalan bagaimana tanggapan anak mengenai komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tuanya, kebanyakan dari responden anak mengatakan bahwa memahami komunikasi nonverbal yang disampaikan orang tua karena didorong oleh perasaan takut terhadap mereka. Dari kerangka hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal yang dilakukan orang tua terhadap anak sudah efektif, hanya saja karena dilatarbelakangi oleh rasa takut anak terhadap orang tua.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan yang telah diuraikan dalam pembahasan penelitian, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Bahwa komunikasi nonverbal antara orang tua dengan anak terjadi pada saat anak tidak menghiraukan perintah orang tua, kemudian karena kurangnya rasa kesabaran dari diri orang tua dalam menghadapi perilaku anak, sayang terhadap anak bertujuan menjaga *image* anak, kesal dan marah terhadap sikap anak,
2. Adapun bentuk komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh orang tua terhadap anak berupa: Memelototi, mencubit, menjewer telinga, memukul kaki, memeluk, mengelus rambut,, mendiami anak dan menggertak anak dengan kayu.
3. Pesan-pesan yang ingin disampaikan orang tua melalui komunikasi nonverbal yaitu berupa:
  - a. Mendiami anak ketika anak tidak merespon perintah orang tua. Mendiami anak dengan maksud supaya anak mengetahui orang tuanya kecewa terhadap perilakunya, selain itu orang tua juga menjaga *image*

anak di depan teman-temannya, diam juga merupakan salah satu cara orang tua meredam emosi.

- b. Memelototi anak yang menangis karena tidak diberi jajan. Maksud dari memelototi anak agar anak diam dan mengerti jika orang tuanya tidak memberi jajan karena sudah diberi jatah jajan pada saat pergi ke sekolah.
- c. Mengelus rambut anak yang menangis karena berselisih paham dengan teman bermainnya. Selain komunikasi nonverbal, komunikasi verbal berupa mengajarkan anak untuk saling memaafkan dengan temannya juga dilakukan oleh orang tua.
- d. Memeluk anak pertanda rasa sayang terhadap anak. Sebagian orang tua melakukan itu sebagai tanda rasa sayangnya terhadap anak dan anak akan merasa dimiliki dengan keberadaannya sebagai anak.
- e. Membawa kayu dengan maksud menggertak anak supaya berhenti bermain dengan menjadikan anak takut dan patuh terhadap perintah orang tua.
- f. Hal terakhir yang dilakukan orang tua adalah menjewer, mencubit bahkan memukul anak ketika anak tidak patuh terhadap perintah orang tua. Sebagian orang tua melakukan komunikasi tersebut karena marah dan kesal terhadap perilaku anaknya yang susah diatur. Selain itu dengan memukul, mencubit dan menjewer anak supaya tidak mengulang kesalahan yang sama.

4. Tanggapan anak terhadap komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua. Dari 25 responden, 19 orang anak patuh terhadap perintah orang tua (3 orang mengaku bahwa mereka salah dan orang tua wajar melakukan komunikasi nonverbal berupa pukulan, 2 orang mengatakan bahwa dengan komunikasi nonverbal berupa pelukan dan mengelus rambut merupakan bentuk kasih sayang yang diberi oleh orang tuanya dan mereka mengatakan bahwa apa pun yang diperintahkan oleh ibunya senantiasa patuh, 15 orang patuh terhadap orang tua dengan alasan karena takut), 2 orang memang tidak mengerti sama sekali tentang komunikasi nonverbal yang diterima dari orang tuanya yaitu berupa diam dan 4 orang lagi mengerti komunikasi yang disampaikan oleh orang tua namun lamban mengerjakan perintah orang tuanya.

Kebanyakan dari respon (anak-anak) mengakui patuh kepada orang tua karena merasa takut terhadap komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh orang tua terhadap mereka. Walaupun terkadang beberapa orang tua sampai memukul anak dapat sedikit berpengaruh terhadap kepatuhan anak yang tidak patuh menjadi patuh namun itu tidak baik dalam mendidik anak karena Rasulullah menganjurkan kita untuk lebih mengutamakan kelemahlembutan. Jika cara lemah lembut pun tidak direspon baik oleh anak barulah Islam membolehkan memukul anak dengan tujuan untuk mendidik anak. dibolehkan disini maksudnya tidak wajib.

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti ingin menyampaikan saran-saran atau masukan agar dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman saat berkomunikasi dan berinteraksi. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, untuk menambah keakraban dengan buah hati harus banyak meluangkan waktu untuk mereka. Seringlah berkomunikasi saling tukar pikiran, saling mengungkapkan rasa sayang dan berilah *reward* kepada anak yang berprestasi karena ini merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang bermakna bahwa orang tua bahagia dan bangga memiliki mereka. Berilah hukuman kepada anak berupa *fanismant* yang dapat mendidik anak yaitu misalnya menyuruh anak untuk menghafal juz ‘amma, membantu ibu memasak bagi anak perempuan dan bagi anak laki-laki membersihkan pekarangan luar, dan lain sebagainya.
2. Bagi anak hendaknya semakin sadar dan patuh terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua dan hargailah atas apa yang dilakukan oleh orang tua anda. Mereka lakukan banyak hal hanya semata-mata demi kebaikan anak-anaknya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Buku:

- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Pusat Bahasa, 2003.
- Departemen Agama R I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2008.
- G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*, Jakarta: PT. Elex Media Komputinto, 2003.
- Husaini Usman, Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- HR Bukhari juz 1, hal. 215.
- Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta Timur: Alkausar, 2007.
- M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Muttafaqun 'Alaih Shahih Bukhari Muslim*, Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN-Malang Press, 2009
- Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Rosady, Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Rachmaf Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 2, Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2007.

Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2000.

Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

### **Skripsi:**

Suhaila, *Komunikasi Nonverbal Dalam Pementasan Teater Rongsokan Studi Terhadap Ekpresi Wajah dan Tata Rias Wajah*, Skripsi, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2012.

Rukmini Rasyid, *Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Di Kota Makassar*, 2014.

### **Jurnal:**

S Nurcahyani, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Sidoharjo Wonogori*, 2013.

### **Website:**

<https://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/>, diakses pada tanggal 4 November 2016, pukul 10.12 Wib.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: Un.08/FDK/KP.04/3951/2016

Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2015, Tanggal 14 Nopember 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Zainuddin T, M.Si.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)  
2) Asmaunizar, M.Ag.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

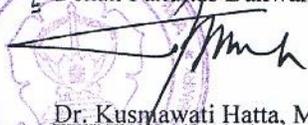
Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Dewi Sartina  
NIM/Jurusan : 411106226 / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : *Efektivitas Komunikasi Nonverbal Terhadap Kepatuhan Anak Kepada Orang Tua (Studi di Seuneulop, Manggeng Abdaya).*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana ;  
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 7 Oktober 2016 M  
6 Muharram 1438 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, &

  
Dr. Kusniawati Hatta, M. Pd. *h*  
NIP. 19641220 198412 2 001

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 30 September 2017



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/2500/2016

Banda Aceh, 28 Juni 2016

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, Keuchik Gampong Seuneulop Kec. Manggeng Abdya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Dewi Sartina/411106226**  
Semester/Jurusan : X/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat sekarang : Lr. Metro Beurawe Kec. Kuta Alam Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Efektifitas Komunikasi Nonverbal terhadap Kepatuhan Anak Kepada Orangtua (Studi di Seuneulop, Manggeng Abdya).**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam  
An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik, ✕  
  
**Drs. Juhari, M.Si**  
**NIP.196612311994021006**



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA  
KECAMATAN MANGGENG  
GAMpong SEUNELOP**

*Jln Nasional Desa Seunelop – Manggeng – Abdya. Pos 23762*

Gampong Seuneulop, 24 Juli 2016

Nomor : 474 / 212 / 2006 / 2016  
Lampiran : -  
Perihal : Selesai Melakukan Penelitian

Kepada Yth,  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**

di-

Banda Aceh

Dengan Hormat.

Sehubungan dengan Surat dari **Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry** No : Un.08/FDK.I/PP.00.9/2500/2016 Tanggal 28 Juni 2016.

Benar yang namanya dibawah ini :

Nama/Nim : **Dewi Sartina / 411106226**  
Semester/Jurusan : **X/Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
Pekerjaan : **Mahasiswa**  
Alamat : **Lr.Metro Beurawe Kec.Kuta Alam Banda Aceh**  
Judul Skripsi : **Efektifitas Komunikasi Nonverbal terhadap Kepatuhan Anak Kepada Orang Tua di Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kab. Aceh Barat Daya.**

Telah selesai melakukan penelitian sejak tanggal 01 Juli s/d 23 Juli 2016 di Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

Demikian surat balasan ini kami keluarkan sebagai bahan seperlunya, untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mengetahui,  
Keuchik Gampong Seunelop  
  
**ZAINAL ABIDIN**



Tabel Hasil wawancara dengan orang tua di Seuneulop

Hasil tanya jawab dengan orang tua di Seuneulop		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang mendorong ibu/bapak melakukan komunikasi nonverbal.	Dari 15 responden, 6 orang menjawab karena tidak mendengarkan perintah orang tua, 4 orang menjawab karena kurangnya kesabaran dari orang tua, 5 orang menjawab karena sayang dan menjaga <i>image</i> anak di depan teman-temannya.
2	Apakah bentuk komunikasi nonverbal yang ibu/bapak lakukan dapat merubah perilaku anak?	Dari 15 responden, 2 orang menjawab anaknya diam saja dan tidak merespon pesan nonverbal orang tua, 10 orang menjawab merubah perilaku anak dengan berbagai macam alasan, 3 orang merespon baik walaupun sedikit lamban.
3	Bagaimana tanggapan ibu/bapak jika anak tidak merespon perintah anda?	Dari 15 respon, 8 orang menjawab merasa marah dan kesal, 7 orang menjawab diam merupakan salah satu untuk meredam emosi.
4	Bagaimana bentuk komunikasi nonverbal yang	Dari 15 responden, 5 orang melakukan komunikasi nonverbal berupa memukul

	<p>dilakukan orang tua terhadap anaknya?</p>	<p>anak, 1 orang mencubit anak, 1 orang menjewer telinga anak, 4 orang mendiami anak, 1 orang memelototi anak, 1 orang mengelus rambut anak, 1 orang memeluk anaknya, dan 1 orang lagi menggertak anaknya menggunakan kayu.</p>
5	<p>Apa pesan-pesan yang ingin ibu/bapak sampaikan melalui komunikasi nonverbal</p>	<p>Dari 15 responden, 5 orang melakukan komunikasi nonverbal berupa memukul anak dengan maksud supaya anak tidak mengulangi kesalahan yang sama, 1 orang mencubit anak tidak mengulangi kesalahan yang sama, 1 orang menjewer telinga anak supaya anak merespon dan mendengarkan perintah orang tua, 4 orang mendiami anak supaya anak tidak merasa malu di depan teman-temannya jika ibunya marah, bagi mereka lebih baik diam. 1 orang memelototi anak supaya anaknya berhenti menangis, 1 orang mengelus rambut anak pertanda sayang terhadap anaknya, 1 orang memeluk anaknya karena sayang terhadap anaknya, dan 1 orang lagi menggertak anaknya menggunakan kayu supaya takut dan patuh</p>

		terhadap perintah orang tuanya.
6	Apakah anak ibu/bapak mengerti makna dari komunikasi nonverbal ibu/ bapak sampaikan?	Dari 15 responden, 2 orang menjawab anak tidak mengerti, 3 orang menjawab bahwa anaknya mengerti namun lamban mengerjakan perintah orang tuanya dan 10 orang menjawab anaknya mengerti makna komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh orang tua.
7	Adakah usaha ibu/bapak jika anak tidak mengerti pesan yang anda sampaikan?	Dari 15 orang 7 orang menjawab akan memberitahu anak dengan tegas supaya anak takut dan patuh terhadap perintah orang tua, 3 orang menjawab membiarkan anak dan menganggap anak akan mengerti sendiri, 5 orang menjawab memberitahu/ mengajarkan anak apa yang seharusnya ia lakukan dengan sabar.
8	Bagaimana tanggapan anak ibu/bapak ketika menerima komunikasi nonverbal yang anda sampaikan?	Dari 15 responden, 10 orang menjawab anaknya merespon komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua, 2 orang menjawab anaknya tidak merespon baik atas perintahnya, dan 3 orang menjawab merespon dan sedikit lamban mengerjakan perintah orang tua.

Tabel Hasil wawancara dengan Anak-anak di Seuneulop

Hasil tanya jawab dengan anak-anak di Seuneulop		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anda?	Dari 25 responden 7 orang mendapat pukulan dari orang tuanya, 1 orang dijewer, 1 orang dipelototi, 5 orang di diami oleh orang tuanya, 1 orang dielus rambutnya oleh orang tuanya, 1 orang dicubit, 1 orang dipeluk, 8 orang digertak dengan menggunakan kayu.
2	Bagaimana tanggapan anda ketika menerima komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh orang tua?	Dari 25 responden, 7 orang yang menerima komunikasi nonverbal berupa pukulan dari orang tuanya (3 diantaranya menjawab terkadang merasa malu jika dipukul orang tua di depan-temn-temannya, 4 orang lagi menjawab wajar saja jika orang tua memeukul mereka karena kesalahan dari mereka), 1 orang dijewer, 1 orang dicubit merasa sakit dan takut terhadap orang tuanya, 8 orang yang digertak merasa takut dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh orang tua, 1 orang dipeluk dan 1 orang dielus

		merasa disayang oleh orang tuanya, 1 orang yang dipelototi tetap melakukan yang tidak disukai orang tuanya ia tetap saja menangis.
3	Apakah anda mengerti makna dari komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh orang tua anda?	Dari 25 responden, 19 orang menjawab mengerti makna komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh orang tuanya, 4 orang menjawab mengerti tetapi sedikit lamban mengertjakan perintah orang tuanya, 2 orang tidak mengerti.
4	Apa yang dilakukan oleh orang tua anda jika anda tidak merespon perintahnya?	Dari 25 responden, 7 orang menjawab dipukul, 4 orang dibiarkan oleh orang tua, 11 dimarahi orang tua, 3 orang menjawab dinasehati oleh orang tua dengan baik-baik.

### **Pengalaman Peneliti Saat Melakukan Penelitian**

Peneliti bertolak ke Desa Seuneulop bertepatan pada tanggal 28 juni 2016, sekitar selama 9 jam dalam perjalanan peneliti sampai ke tempat tujuan. Setelah beberapa hari istirahat peneliti bergegas ke rumah Keuchik setempat dengan maksud meminta izin untuk melakukan penelitian yaitu mencari data untuk melengkapi hasil karya ilmiah yang pada umumnya merupakan kewajiban setiap yang begelar “Lettu” (Leting tua di sebuah Universitas) demikian juga dengan saya Dewi Sartina. Kedatangan saya disambut hangat oleh Keuchik Desa Seuneulop. Setelah beberapa lama berbincang-bincang ternyata Pak Zainal Abidin (Nama Keuchik Seuneulop) adalah sahabat ayah saya sewaktu sekolah dulu. Percakapan saya dengan pak Keuchik lama-lama semakin akrab, ia katakan jangan sungkan-sungkan jika butuh sesuatu dalam melakukan penelitian nanti.

Hari pertama saya melakukan observasi yaitu pada tanggal 01 Juli s/d 23 Juli. Selama saya melakukan penelitian terdapat beberapa kendala seperti ada beberapa anak tidak mau diwawancara selain itu kebanyakan waktu yang saya habiskan untuk observasi yaitu mulai pada pukul 14. 30 Wib saya melakukan penelitian pada pukul tersebut karena ada alasan yaitu kebanyakan masyarakat pada pagi hari beraktivitas sesuai dengan profesi masing-masing. Kendala lain yang saya rasakan selama melakukan observasi dan wawancara beberapa informan menggunakan *double* bahasa terkadang bahasa Aceh, terkadang menggunakan bahasa Jamee. Terkadang saya merasa bingung memahami bahasa Jamee. Untuk memudahkan saya dalam melakukan observasi dan wawancara saya

membawa adik saya Taufiq Hidayat yang mengerti bahasa Jamee dan bahasa Aceh dengan baik, dialah yang membantu saya dalam menerjemahkan kata-kata yang tidak saya mengerti. Selama saya melakukan penelitian respon masyarakat Seuneulop terhadap saya sangat baik.

Saya kembali ke Banda Aceh pada tanggal 25 Juli dengan membawa hasil penelitian yang saya lakukan selama di Desa Seuneulop. Namun karena suatu hal yang mengharuskan saya berpindah pembimbing dan hasil penelitian yang saya lakukan direvisi karena rumusan masalah saya yang tadinya 2 menjadi 4. Untuk menjawab rumusan masalah dalam karya ilmiah saya harus melakukan penelitian ulang selama 3 minggu mulai tanggal 17 November s/d 27 November. Hasil penelitian terakhir Alhamdulillah berkat do'a orang tua saya dan usaha yang saya lakukan akhirnya skripsi saya selesai.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dewi Sartina
2. Tempat / Tgl Lahir : Nanjombal / 03 Juni 1993
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411106226 / Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Jontor
  - a. Kecamatan : Penanggalan
  - b. Kabupaten : Kota Subulussalam
  - c. Provinsi : Aceh
8. Email : *dewisartina30@gmail.com*

### Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : SDN Jontor Tahun Lulus : 2005
10. SMP/MTs : MTs DMT Jontor Tahun Lulus : 2008
11. SMA/MA : MAS DMT Jontor Tahun Lulus : 2011
12. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry , Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Tahun Lulus : 2017

### Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Fahmi
14. Nama ibu : Nurkani Bancin
15. Pekerjaan Orang Tua : Petani
16. Alamat Orang Tua : Desa Jontor
  - a. Kecamatan : Penanggalan
  - b. Kabupaten : Kota Subulussalam
  - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 13 Januari 2017  
Penulis,

DEWI SARTINA  
NIM. 411106226